

**FENOMENA *SANDWICH GENERATION* DAN  
RELEVANSINYA DENGAN *AL-ĪŠĀR*  
DALAM AL-QUR'AN**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**St. Nur Azizah Amran**  
2101010014

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**FENOMENA *SANDWICH GENERATION* DAN  
RELEVANSINYA DENGAN *AL-ĪŠĀR*  
DALAM AL-QUR'AN**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**St. Nur Azizah Amran**  
2101010014

**Pembimbing:**

**Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**  
**Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : St. Nur Azizah Amran  
NIM : 2101010014  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Palopo, 15 April 2025  
Yang membuat  
pernyataan,



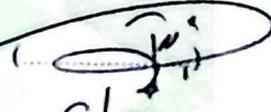
St. Nur Azizah Amran  
NIM 2101010014

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Fenomena Sandwich Generation dan Relevansinya dengan Al-Isār dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh St. Nur Azizah Amran Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010014, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, Tanggal 21 Mei 2025 bertepatan dengan 23 Dzulqaidah 1446 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Palopo, 27 Mei 2025

### TIM PENGUJI

- |  |               |   |
|--|---------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.    | Ketua Sidang  | (  )  |
| 2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc, M.Th.I.  | Penguji I     | (  ) |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. M. Ilham, Lc, M.Fil.I.          | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Feri Eko Wahyudi, S.Ud, M.H.        | Pembimbing II | (  ) |

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
  
Dr. Abdain, S. Ag, M. HI  
NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
  
Dr. M. Ilham, Lc, M. Fil. I  
NIP 19870308 201903 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Fenomena Sandwich Generation dan Relevansinya dengan Al- Īsār dalam Al-Qur’an*” setelah melalui proses yang panjang. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, berkat rahmat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan hidayah Allah Swt. serta bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Terutama dan terkhusus kepada Ayahanda, Cinta pertama dan manusia favorit penulis, Amran Tarria, S.E., M.Si., yang selalu ada untuk memberikan nasehat, motivasi dan menghibur penulis dikala sedih dan bahagia. Sosok pahlawan yang akan selalu menjadi garda terdepan untuk penulis dengan segala doa yang beliau panjatkan untuk putrinya. Terima kasih sudah menjadi ayah yang hebat. Kepada yang tersayang, tercinta, pintu surga bagi penulis. Ibunda, Hj. Suriani Syamsu S.E., yang telah mempertaruhkan nyawanya untuk kelahiran penulis. Sosok manusia

yang berhati malaikat, yang selalu ada di setiap fase pertumbuhan penulis, yang selalu menjadi tempat pulang bagi penulis, yang memiliki keikhlasan seluas samudra, ibu adalah cinta tanpa syarat dan cinta ibu abadi untuk selamanya. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H., IAIN Palopo.

2. Dr. Abdain, S.Ag, M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, selaku Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan II, Pembimbing Akademik dan Penguji I, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan penguji II, beserta seluruh dosen staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. dan Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H., selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan banyak dorongan, arahan, motivasi, masukan ilmu, wawasan dan banyak hal lainnya dalam proses bimbingan. Terima kasih sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian

dalam membimbing penulis dengan sebaik- baiknya serta mempermudah setiap proses dalam menyelesaikan skripsi dengan sangat baik.

5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dari awal masuk kuliah hingga memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Zainuddin S., S.E., M.Ak., selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Kepada kakak penulis yang tersayang, St. Amira Maulidyanti Amran, S.Tr.Ip. dan St. Hardiyanti Safirah Amran, yang sangat menyayangi penulis, yang selalu menjaga dan menghibur penulis. Serta keluarga besar penulis yang telah membantu secara moril dan meteril.

8. Kepada sahabat-sahabat penulis yang selalu menghibur, memberikan semangat, yang selalu mendengarkan cerita penulis yang sepanjang itu dan selalu ada untuk penulis yakni Nurul Falah, Sarmila Ramadhani Bandu, Anggi Mawarni, Juliastri Az-zahra, Nafilah Fathwafiyah, Haura Salsabila, circle pada kita'(lulu, Intan, Naurah dan astrid) dan penghuni kamar 9 asrama Fatimah pada masanya (calon Ibu).

9. Kepada Nurkhalidah Lutfiah, Ananda Syafitri, Ratmi Lestari dan Ilna Bilasari teman penulis yang telah menjadi sahabat penulis selama masa perkuliahan dan selalu membantu dan menemani pengerjaan skripsi ini. Serta teman bimbingan

penulis, Sus Khusnul, Irfan Sanjaya dan Muhammad Fitrah dan juga circle ada- ada saja’.

10. Kepada semua teman- teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Angkatan 21 atas segala dukungan dan motivasi dalam proses perkuliahan. Terkhusus kelas A yang selama ini menemani fase perkuliahan, membantu dan mendukung, serta selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

11. Kepada Posko 28 KKN-R Integratif, Desa komba, Kec. Rongkong Kab. Luwu Utara yang telah memberikan pengalaman dan warna baru dalam kehidupan penulis, terkhusus ibu dan bapak posko terkasih yang memberikan kehangatan dan keluarga baru terukir, serta teman kamar penulis yang budiman Mutmainna Hidayat dan Nur Asia.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 17 Januari 2025  
Penulis

St. Nur Azizah Amran

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| أ          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba   | B                  | Be                          |
| ت          | Ta   | T                  | Te                          |
| ث          | Ša   | š                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim  | J                  | Je                          |
| ح          | Ḥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                   |
| د          | Dal  | d                  | De                          |
| ذ          | Žal  | ž                  | Zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra   | r                  | er                          |
| ز          | Zai  | z                  | zet                         |
| س          | Sin  | s                  | es                          |
| ش          | Syin | sy                 | es dan ye                   |
| ص          | Šad  | š                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | Ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik dibawah)   |
| ط          | Ṭa   | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | Ža   | ž                  | zet (dengan titik di bawah) |

|    |        |   |                         |
|----|--------|---|-------------------------|
| ع  | `ain   | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ  | Gain   | g | ge                      |
| ف  | Fa     | f | ef                      |
| ق  | Qaf    | q | ki                      |
| ك  | Kaf    | k | ka                      |
| ل  | Lam    | l | el                      |
| م  | Mim    | m | em                      |
| ن  | Nun    | n | en                      |
| و  | Wau    | w | we                      |
| هـ | Ha     | h | ha                      |
| ء  | Hamzah | ‘ | apostrof                |
| ي  | Ya     | y | ye                      |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| آ     | <i>fathah</i> | a           | a    |
| إ     | <i>kasrah</i> | i           | i    |
| أ     | <i>ḍammah</i> | u           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| ...يَ | <i>Faṭḥah dan yā'</i> | ai          | a dan u |
| ...وُ | <i>Faṭḥah dan wau</i> | au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama                            | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| ...أَ   ...إِ     | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| ...يِ             | <i>kasrah dan yā'</i>           | ī               | i dan garis di atas |
| ...وُ             | <i>ḍammah dan wau</i>           | ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tassydīd)*

*Syaddah* atau *Tassydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tassydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau`*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī*  
*Risālah fī Riʿāyah al-Maṣlahah*

#### 9. Lafẓ al-Jalālah اللهُ

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dinullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tāʾ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wuḍiʿa linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*  
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qurʿān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣīr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd,, Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd )

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|               |   |
|---------------|---|
| swt.          | = subḥānahū wa ta' ālā                            |
| saw.          | = ṣallallāhu 'alaihi wa sallam                    |
| as            | = 'alaihi al-salām                                |
| H             | = Hijrah  |
| M             | = Masehi  |
| SM            | = Sebelum Masehi                                  |
| l             | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w             | = Wafat tahun                                     |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A'li 'Imra>n/3: 4    |
| HR            | = Hadis Riwayat                                   |
| Ra.           | = Radhiyallahu anhu                               |

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL .....  | i         |
| HALAMAN JUDUL.....  | ii        |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....   | iii       |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | iv        |
| PRAKATA .....   | v         |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....   | ix        |
| DAFTAR ISI .....  | xvii      |
| DAFTAR AYAT .....   | xix       |
| DAFTAR HADIS.....   | xx        |
| DAFTAR TABEL .....  | xxi       |
| ABSTRAK .....   | xxii      |
| <br>  |           |
| <b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....   | 1         |
| B. Rumusan Masalah.....   | 6         |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 6         |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 6         |
| E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....                                      | 7         |
| F. Metode Penelitian .....  | 13        |
| G. Definisi Istilah.....  | 16        |
| H. Kerangka Pikir .....   | 18        |
| <br>  |           |
| <b>BAB II    KONSEP DASAR <i>AL-ĪSĀR</i>.....</b>                                     | <b>19</b> |
| A. Derivasi dan makna <i>al-Īsār</i> .....  | 19        |
| B. Landasan <i>al-Īsār</i> dalam al-Qur'an .....                                      | 24        |
| C. Klasifikasi <i>al-Īsār</i> .....   | 30        |
| D. Keutamaan <i>al-Īsār</i> .....   | 32        |
| E. Batas Toleransi <i>al-Īsār</i> .....   | 38        |
| <br>  |           |
| <b>BAB III    LATAR SOSIAL FENOMENA <i>SANDWICH</i></b>                               |           |
| <b>    <i>GENERATION</i> .....</b>  | <b>40</b> |
| A. Definisi <i>Sandwich Generation</i> .....  | 40        |
| B. Karakteristik <i>Sandwich Generation</i> .....                                     | 44        |
| C. Tantangan <i>Sandwich Generation</i> .....   | 50        |
| <br>  |           |
| <b>BAB IV    RELEVANSI FENOMENA <i>SANDWICH GENERATION</i></b>                        |           |
| <b>    DENGAN KONSEP <i>AL-ĪSĀR</i>.....</b>  | <b>58</b> |
| A. <i>Sandwich Generation</i> dengan Nilai <i>Īsār</i> .....                          | 58        |
| B. <i>Sandwich Generation</i> dengan Corak Tindakan Nilai <i>Īsār</i> .....           | 65        |
| C. Signifikansi <i>Sandwich Generation</i> dalam Implementasi Nilai <i>Īsār</i> ..... | 82        |
| <br>  |           |
| <b>BAB V    PENUTUP .....</b>   | <b>89</b> |

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 89 |
| B. Saran.....       | 90 |

**DAFTAR PUSTAKA**  
**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR AYAT

|   |    |
|---|----|
| Kutipan Ayat 1 QS. al-Ḥasyr/59: 9 .....     | 1  |
| Kutipan Ayat 2 QS. al-Ḥasyr/59: 8 .....     | 27 |
| Kutipan Ayat 3 QS. al-Ḥasyr/59: 10 .....    | 29 |
| Kutipan Ayat 4 QS. al-Baqarah/2: 177.....   | 62 |
| Kutipan Ayat 5 QS. al-Taḥrīm/6: 6 .....     | 65 |
| Kutipan Ayat 6 QS. al-Nisā'/4: 9 .....      | 67 |
| Kutipan Ayat 7 QS. al-Baqarah/2:215.....    | 69 |
| Kutipan Ayat 8 QS. al-Fath /48: 29.....     | 71 |
| Kutipan Ayat 9 QS. al-Insān /76 :8 .....    | 71 |
| Kutipan Ayat 10 QS. ali- `Imrān/3 : 92..... | 73 |
| Kutipan Ayat 11 QS. al-Isrā'/17: 23.....    | 75 |
| Kutipan Ayat 12 QS. al-Nisā' /4 : 36 .....  | 77 |

## DAFTAR HADIS

|  |    |
|--|----|
| Hadis 1 Hadis tentang mendapat cinta dan <i>riḍā</i> Allah ..... | 32 |
| Hadis 2 Hadis tentang mendapat cinta manusia .....               | 34 |
| Hadis 3 Hadis tentang dimudahkan urusan dunia dan akhirat.....   | 35 |
| Hadis 4 Hadis tentang memperkuat <i>Ukhwuwah Islamiyah</i> ..... | 36 |
| Hadis 5 Hadis tentang kedermawanan Kaum Ansar .....              | 60 |
| Hadis 6 Hadis tentang kemurahan hati Kaum Ansar.....             | 61 |
| Hadis 7 Hadis tentang mencintai saudara.....                     | 75 |
| Hadis 8 Hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua.....       | 79 |
| Hadis 9 Hadis tentang berbuat baik .....                         | 81 |
| Hadis 10 Hadis tentang mempererat tali silaturahmi.....          | 86 |
| Hadis 11 Hadis tentang cinta kepada keluarga .....               | 86 |
| Hadis 12 Hadis tentang sedekah .....                             | 87 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.1 Pemetaan Kajian Terdahulu ..... | 10 |
| Tabel 2.1 Macam- Macam generasi.....      | 45 |

## **ABSTRACT**

**St. Nur Azizah Amran, 2025.** *“The Sandwich Generation Phenomenon and Its Relevance to Al-Īsār in the Qur'an” Thesis of Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Palopo State Islamic Institute. Supervised by M. Ilham and Feri Eko Wahyudi.*

*This thesis analyses the relevance between Sandwich generation and Al-Īsār from the perspective of the Qur'an. This research aims to know the nature of al-Īsār, the definition of Sandwich Generation and the relevance between the two. This research uses descriptive analysis. Data was collected using library research method. The method applied in this research is thematic interpretation method (maudūī). The data used in this research are al-Qur'an, books of tafsir, and additional literature sources that support this research. The results of this study indicate that al-Īsār is a form of noble action with elements of sincerity and sincerity. The real form of al-Īsār is explained in the story of the Ansar to the Muhajirin. Meanwhile, the sandwich generation is a generation that is in a 'squeezed' position between two generations, namely between their aging parents and their siblings who still need help. The attachment between Sandwich Generation and al-Īsār, viz: sacrificing for family, sincerity and empathy, culture, and compassion. The alignment produces several forms of meaningful values: Inner happiness in sharing and helping the family, valuable legacy for the next generation and strengthening family relationships that have been explained in several verses in the Qur'an such as in al-Ḥasyr/59: 9, QS. al-Baqarah/2: 177, QS. al-Taḥrīm/6: 6, QS. al-Nisā'/4: 9, QS. al-Insān/76: 8, QS. Āli-`Imrān/3: 92, QS. al-Isrā'/17: 23, QS. al-Nisā'/4: 36. The implication of this research is expected to provide information about the nature of al-Īsār, the social background of the Sandwich generation and how the relevance between the two in the perspective of the Qur'an so that it can be a reference or encouragement for those who are in the sandwich generation environment.*

**Keywords:** *Al-Īsār, Relevance and Sandwich Generation*

## ABSTRAK

**St. Nur Azizah Amran, 2025.** “*Fenomena Sandwich Generation dan Relevansinya dengan Al-Īsār dalam Al-Qur’an*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh M. Ilham dan Feri Eko Wahyudi.

Skripsi ini menganalisis tentang Relevansi antara *Sandwich generation* dengan *Al-Īsār* menurut perspektif al-Qur’an. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui hakikat *al-Īsār*, definisi *Sandwich Generation* dan relevansi antar keduanya. Penelitian ini menggunakan analisis deksriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode tafsir tematik (*maudūī*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur’an, kitab-kitab tafsir, dan sumber literatur pustaka tambahan yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *al-Īsār* merupakan bentuk tindakan mulia dengan unsur ketulusan dan keikhlasan. Wujud nyata dari *al-Īsār* dijelaskan dalam kisah kaum Ansar kepada kaum Muhajirin. Sementara itu *sandwich generation* merupakan generasi yang berada di posisi “terhimpit” di antara dua generasi, yaitu di antara orang tua mereka yang mulai menua dan saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan. Keterikatan antara *Sandwich Generation* dengan *al-Īsār*, yaitu: berkorban untuk keluarga, ikhlas dan empati, budaya, dan kasih sayang. Keselarasan tersebut menghasilkan beberapa bentuk nilai yang bermakna: Kebahagiaan batin dalam berbagi dan membantu keluarga, warisan berharga untuk generasi selanjutnya dan menguatkan hubungan keluarga yang telah dijelaskan dalam beberapa ayat dalam al-Qur’an seperti dalam al-Ḥasyr/59: 9, QS. al-Baqarah/2: 177, QS. al-Taḥrīm/6: 6, QS. al-Nisā’/4: 9, QS. al-Insān /76: 8, QS. Āli-’Imrān/3: 92, QS. al-Isrā’/17: 23, QS. al-Nisā’/4: 36. Implikasi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hakikat *al-Īsār*, latar sosial *generasi Sandwich* serta bagaimana relevansi antar keduanya dalam perspektif al-Qur’an sehingga dapat menjadi acuan atau dorongan bagi mereka yang berada dalam lingkungan *sandwich generation*.

**Kata Kunci:** *Al-Īsār* , Relevansi dan *Sandwich Generation*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu bentuk ajaran Islam dalam dimensi kemanusiaan ialah, mendahulukan kepentingan orang lain. Menurut Muṣṭafa al-Siba‘i,<sup>1</sup> syariah dan prinsip-prinsip akhlak memuji kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Tindakan yang mendahulukan kepentingan orang lain berdasarkan kesadaran pribadi daripada paksaan undang-undang, dan tidak didorong oleh keinginan atau kepuasan sementara.

Selain itu, ia memilih untuk tidak mendapatkan dari pada kepuasan pribadi, memilih kesusahan daripada ketenangan, memilih lapar dari pada kenyang, dan memilih mati daripada hidup. Keindahannya dalam pengorbanannya tidak dirusak oleh keinginan untuk mendapatkan pujian atau pahala, karena keduanya adalah benda maknawi yang diharapkan dari alam gaib. Beberapa ayat di dalam al-Qur’an memberikan penjelasan tentang sikap mendahulukan kepentingan orang lain seperti dalam QS. Āli-‘Imrān/3: 92, QS. al-Insān/76: 8, selain itu Allah swt. berfirman dalam QS. al-Ḥasyr/59: 9 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا  
أَوْتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>1</sup> Muṣṭafa al-Siba‘i, “Akhlāquna Al-Ijtima‘iyah,” accessed July 10, 2024, <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/PeranIndividu.html>.

Terjemahnya:

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>2</sup>

Menurut Ahmad Mustafā al-Marāghī<sup>3</sup> dan Quraish Shihab,<sup>4</sup> Allah swt., memuji orang-orang Ansar, dan menyebutkan kebaikan mereka. Mereka memprioritaskan para kaum Muhajirin daripada diri mereka bahkan jika mereka memiliki kebutuhan mendesak, mereka mencintai dan tidak memiliki dendam terhadap kaum Muhajirin. Merekalah mukmin sejati yang Mereka dilindungi oleh Allah dari sifat egoisnya, jadi mereka beruntung.

Sikap mendahulukan orang lain daripada kepentingan diri sendiri juga dikenal dalam Islam dengan istilah *al-Īsār*, atau *al-Tafḍīl*, yang merujuk pada konsep perilaku sosial di mana seseorang memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti mereka memperlakukan diri mereka sendiri.<sup>5</sup> Perilaku *īsār* adalah puncak dari sikap pro sosial atau mementingkan orang lain, menurut al-Syamāli, yang dikutip oleh al-Jurjānī.<sup>6</sup> *Īsār* juga didefinisikan oleh al-‘Uṣaimīn<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed July 1, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=9&to=9>.

<sup>3</sup> Ahmad Mustafā Al-Marāghī, yang diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal Bahrūn Abu Bakar, Hery Noer Aly *Tafsir Al-Marāghī* (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), 65.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an: Volume 14*, (Cet: I: Jakarta: Lentera Hati, 2002), 115.

<sup>5</sup> Fairuz Dianah et al., “Altruisme Sebagai Benteng Pertahanan Keluarga Di Era 4.0: Penafsiran QS. Al Hasyr Ayat 9 Perspektif tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr dan al-Mizan fi al-Tafsir” 8, no. 1 (2020): 115, <http://178.128.61.209/index.php/kon/article/view/3236>.

<sup>6</sup> Farhad Muhammad and Abdul Muhid, “Altruisme Guru dalam Perspektif Islam,” *Muslim Heritage*, Vol. 7 No. 2 (December 26, 2022): 333, <https://doi.org/10.21154/Muslimheritage.V7I2.4798>.

<sup>7</sup> Muhammad and Muhid, “Altruisme Guru dalam Perspektif Islam”: 334.

dan Ibnu Qayyīm<sup>8</sup> sebagai kebalikan dari kikir, mengutamakan orang lain, atau meninggalkan apa yang penting bagi mereka.

Generasi *sandwich* memiliki keterkaitan dengan sikap mendahulukan kepentingan orang lain. Generasi *sandwich* mengacu pada generasi yang menafkahi diri mereka sendiri dengan memperlakukan orang tua mereka yang sudah lanjut usia dan anak-anak mereka sendiri secara bersamaan. Sebutan *sandwich* adalah pernyataan “terjepit” di antara kebutuhan dan tanggung jawab dua generasi, dengan kewajiban terhadap anak-anak dan orang tua mereka. Para anggota generasi *sandwich* sering kali menghadapi masalah dan kesulitan yang berbeda sebab mereka diberi tugas untuk melakukan hal tersebut. Tanggung jawabnya harus seimbang dengan tanggung jawab keluarganya sendiri. Hal ini termasuk merawat anak-anak dan remaja serta menyediakan finansial, emosional, dan dukungan fisik bagi orang tua mereka. Hal ini termasuk mendukung perawatan medis, mendukung kegiatan sehari-hari, menangani masalah keuangan, mengkoordinasikan kontrak perawatan medis dan mencari solusi untuk harapan hidup para lansia.<sup>9</sup>

Pada tahun 1981, Dorothy A. Miller pertama kali menggunakan istilah generasi *sandwich*. Ia adalah profesor dan direktur praktikum di Universitas Kentucky di Lexington, Amerika Serikat. dalam jurnalnya yang berjudul *The*

---

<sup>8</sup> Endrika Widdia Putri, Amril Amril, and Siti Nur Aini, “Konsep Itsār: Telaah Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah,” *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (June 30, 2022): 8, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12988>.

<sup>9</sup> Syufa’at, Syed Muhammad Saad Zaidi, and Mutholaah, “Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law,” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 17, no. 2 (August 23, 2023): 173, <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>.

*Sandwich Generation: Adult Children of the Aging*, Dorothy memperkenalkan istilah generasi *sandwich* sebagai generasi orang dewasa yang harus menanggung beban hidup bukan hanya orang tua mereka tetapi juga anak-anak mereka.<sup>10</sup>

Setiap keluarga pasti akan menghadapi berbagai macam keadaan yang mengarah pada munculnya keluarga sejahtera dan keluarga pra-sejahtera, seperti yang diungkapkan oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), Muhadjir Effendy. Badan Pusat Statistik mengklarifikasi bahwa menurut data tahun 2019, jumlah keluarga pra-sejahtera di Indonesia masih cukup banyak, yaitu 16,8% dari 57.600.000 keluarga, atau sekitar 15 juta keluarga, di antara kelompok prasejahtera tersebut, kemungkinan besar akan ada beberapa kelompok yang memperhatikan kehidupan sehari-hari setiap anggotanya, baik orang dewasa maupun anak-anaknya, asalkan mereka mampu mencapai tingkat produktif untuk berhasil.<sup>11</sup>

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, mayoritas yang terdiri dari 82,99% lansia, menerima bantuan keuangan dari kerabat mereka yang bekerja di rumah tangga mereka. Selain itu, 11,38% Lansia menerima bantuan keuangan atau materi dari sumber eksternal, sementara 5,22% menggunakan dana pensiun mereka sendiri untuk kemandirian. Proporsi ini terbilang kecil, yaitu 0,41%. Hal ini dapat ditangkap secara finansial melalui investasi.<sup>12</sup> Namun di

---

<sup>10</sup> Dinda Dinisura Br Kaban, "View of Birrul-Wālidain Dan Implikasinya Terhadap Sandwich Generation," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 2023, 9. <http://urj.uin malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3469/1949>.

<sup>11</sup> Husna Hayati Hs and Otong Karyono, "Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam," *An-Nisa* Vol. 17, no. 1 (June 19, 2024): 42, <https://doi.org/10.30863/AN.V17I1.6731>.

<sup>12</sup> Syufa'at, Syed Muhammad Saad Zaidi, and Mutholaah, "Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 17, no. 2 (August 23, 2023): 169, <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>.

beberapa kalangan dianggap normal untuk memberikan bantuan keuangan kepada orang tua, saudara kandung, dan keluarga besar. Di beberapa kalangan masyarakat, itu bahkan menjadi kewajiban. Generasi *sandwich* dimotivasi untuk membantu orang tua dan keluarga besar dengan rasa terima kasih dan berbakti kepada orang tua karena telah membesarkan dan merawat mereka.<sup>13</sup>

Menghubungkan konsep *al-Īsār* dengan generasi *sandwich* dapat menjadi pedoman dalam rutinitas sehari-hari, seperti membesarkan anak-anak dan menjaga orang tua. Hal ini juga dapat memperkuat prinsip keluarga dalam Islam, yang sangat relevan bagi generasi *sandwich* yang sering mengorbankan kepentingan pribadi demi keluarga. Mereka berada di posisi penanggung jawab terhadap anak-anak dan orang tua secara bersamaan, sehingga banyak hal pribadi yang terpaksa dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun, konsep *al-Īsār* dan generasi *sandwich* memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam segi ilmu *taṣawwuf* menjelaskan bahwa *al-Īsār* merupakan tindakan yang tak menilai dari segi materil namun, melihat balasan perbuatannya bentuk spiritual (pahala). Sedangkan fenomena yang diistilahkan dengan generasi *sandwich* merupakan keadaan yang harus putus rantaiya dari segi materil. Sehingga konsep *al-Īsār* sangat peka terhadap lingkungan sekitar yang berbeda dengan pemikiran liberal masyarakat barat yang memiliki paham individualisme.

Dari penjelasan tentang *al-Īsār* dan generasi *Sandwich* di atas, menarik penulis menjalankan penelitian yang mengaitkan antara sikap *īsār* dengan generasi

---

<sup>13</sup> Debora Laksmi Indraswari, "Potret Generasi "Sandwich" Sebagai Tumpuan Hidup Keluarga - Kompas.Id," accessed June 30, 2024, <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/09/09/potret-generasi-sandwich-sebagai-tumpuan-hidup-keluarga>.

*sandwich* dari perspektif al-Qur'an. Peneliti mengangkat antar relasi mementingkan kepentingan orang lain yaitu *īṣār* dengan generasi *sandwich*. Maka dari itu, penulis mengangkat judul *Fenomena Sandwich Generation dan Relevansinya dengan Al-Īṣār dalam Al-Qur'an*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan masalah pokok dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep dasar *al-Īṣār*?
2. Bagaimana latar sosial fenomena *sandwich generation* ?
3. Bagaimana relevansi fenomena *sandwich generation* dengan konsep *al-Īṣār*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan tentang masalah yang telah dirumuskan dan merupakan persyaratan untuk menyelesaikan penelitian. Sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar *al-Īṣār*.
2. Untuk mengetahui latar sosial fenomena *sandwich generation*.
3. Untuk mengetahui relevansi fenomena *sandwich generation* dengan konsep *al-Īṣār*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mencakup sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Melalui dengan Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta wawasan di bidang Ilmu

Al-Qur'an dan Tafsir terhadap Relevansi antara fenomena generasi *sandwich* dengan *al-Īsār* terutama dari pandangan al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan dan memperluas analisis tentang *al-Īsār* dan fenomena generasi *sandwich* serta relevansi antar keduanya sehingga bisa menjadi bahan untuk memaparkan bagaimana situasi dalam generasi *sandwich*.

### E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah literatur yang peneliti gunakan sebagai referensi dari beberapa kajian literatur yang sudah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang generasi *sandwich* dan *al-Īsār* yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

*Pertama*, Penelitian terdahulu tentang menelusuri makna *sandwich generation dan al-Īsār* yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dari sudut pandang al-Qur'an, dari segi *sandwich generation*: Husna Hayati dkk,<sup>14</sup> Fitri Ayu Kusuma Ningrum,<sup>15</sup> dan Inta Nuriyah<sup>16</sup> dalam penelitiannya membahas tentang perspektif al-Qur'an dalam menyikapi *sandwich generation* yang sebenarnya adalah kewajiban anak dalam membantu orang tua sehingga tidak dapat mengubah perspektif masyarakat tentang definisi *sandwich generation*. Selanjutnya dalam

---

<sup>14</sup> Husna Hayati Hs and Otong Karyono, "Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam," *An-Nisa* Vol. 17, no. 1 (June 19, 2024), <https://doi.org/10.30863/An.V17i1.6731>.

<sup>15</sup> Fitri Ayu Kusumaningrum, "The Meaning of Verses on Parents-Children Relationship as Basis for Sandwich Generation Concept in Islam," *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2023, <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.Iss2.seni10>.

<sup>16</sup> Inta Nuriyah, "Sandwich Generation dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Skripsi* di terbitkan oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tahun 2023.

konsep *al-Īsār*, yaitu: Farhad Muhammad dan Abdul Muhid,<sup>17</sup> Muhammad Jordy,<sup>18</sup> dan Siti Fatimah,<sup>19</sup> yang menjelaskan bahwa sikap *al-Īsār* adalah suatu bentuk sikap atau peristiwa sosial yang fenomenal dalam Islam yang telah di kisahkan dalam al-Qur'an oleh kaum Ansar kepada Kalangan Muhajirin.

*Kedua*, Peneliti terdahulu mengaitkan konsep *al-Īsār* sebagai peristiwa sosial fenomenal dengan pemikiran- pemikiran ulama, seperti yang telah dilakukan oleh Fairuz Dianah dkk,<sup>20</sup> dengan judul *Altruisme Sebagai Benteng Pertahanan Keluarga Di Era 4.0: Penafsiran QS. Al Hasyr Ayat 9 Perspektif Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan al-Mizan fi al-Tafsir*, menggunakan metode kualitatif pendekatan semantik, menekankan pada makna  *khasasah* pada surah al- Ĥasyr/59: 9. Adapun beberapa penelitian yang memiliki persamaan yakni: Endrika Widdia Putri dkk,<sup>21</sup> Niki Nanda dan Abdur Rohman.<sup>22</sup>

*Ketiga*, Penelitian tentang *sandwich generation* yang mengaitkan langsung dengan hal tertentu ataupun memaparkan bagaimana perspektif lingkungan atau lembaga tertentu dalam memahami *sandwich generation*, yang

---

<sup>17</sup> Farhad Muhammad and Abdul Muhid, "Altruisme Guru dalam Perspektif Islam," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (December 26, 2022), <https://doi.org/10.21154/Muslimheritage.V7I2.4798>.

<sup>18</sup> Muhammad Jordy, *Al-Īsār dalam Al-Qur'ān (Studi tentang Tafsir Tematik)*, Skripsi di terbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.

<sup>19</sup> Siti Fatimah, "Altruisme (Al-Isar) dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mafatih* 1, no. 2 (December 27, 2021), <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.492>.

<sup>20</sup> Dianah et al., "Altruisme Sebagai Benteng Pertahanan Keluarga Di Era 4.0: Penafsiran Qs. Al Hasyr Ayat 9 Perspektif Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan al-Mizan fi al-Tafsir"

<sup>21</sup> Endrika Widdia Putri, Amril Amril, and Siti Nur Aini, "Konsep Itsār: Telaah Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah," *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (June 30, 2022), <https://doi.org/10.19109/El-Fikr.V3I1.12988>.

<sup>22</sup> Niki Nanda Nilasoraya dan Abdur Rohman, "Sketsa Altruisme Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Ĥasyr [59]: 9 Dalam Al-Jāmi' Li Ahkām Al- Qur'ān Dan Tafsir Al-Munir," *Journal of Islamic Philosophy & Contemporary Thought* 1, no. 1 (2023): 44, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jipct.2023.1.1.43-67>.

telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu: Nur Mutiah dkk,<sup>23</sup> Saliyah Sari Dewi dkk,<sup>24</sup> dan Syufa'at dkk,<sup>25</sup> dengan judul *Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law*, menggunakan pendekatan sosiologis dan perundang-undangan, menerangkan tentang konsep generasi *sandwich* dapat berbeda di setiap budaya dan masyarakat, tergantung pada struktur keluarga, adat istiadat sosial, dan sistem pendukungnya. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga dan budaya di Indonesia memiliki tanggung jawab utama untuk membantu orang tua lanjut usia. Setiap masyarakat, dipandu oleh nilai-nilai budaya dan keyakinan agamanya, memiliki tanggung jawab untuk merawat orang tua.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan, yang dikaji oleh peneliti, bahwa penelitian terdahulu hanya meneliti tema penelitian secara umum, memfokuskan penelitian pada aspek tertentu, seperti perspektif *mufassir* serta menggunakan metode komparasi (membandingkan). Maka, pada peneliti ingin melakukan penelitian yang mengaitkan antara konsep *al-Īsār* dalam al-Qur'an dengan fenomena generasi *sandwich*, yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya dan hal inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

---

<sup>23</sup> Nur Mutiah et al., "Analysis of The Influence of Muslim Sandwich Generation Technology Philanthropy on Poverty," *Proceeding of International Conference on Islamic Philanthropy* 1 (July 8, 2023): 147, <https://doi.org/10.24090/Icip.V1I1.401>.

<sup>24</sup> Atika Mentari Nataya Nasution Saliyah Sari Dewi, Amanah Surbakti, "View of Islamic Parenting In Sandwich Generation," *Jurnal: Psikologi Islami* 8, no. 2 (22AD): 189, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.13865>.

<sup>25</sup> Syufa'at, Syed Muhammad Saad Zaidi, and Mutholaah, "Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 17, no. 2 (August 23, 2023), <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>.

Untuk mempermudah mengetahui antara perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Maka peneliti menyajikan tabel sebagai berikut:

| NO | Nama, Judul, Tahun  | Persamaan   | Perbedaan   |
|----|---|---|---|
| 1. | Husna Hayati, Hs dan Otong Karyono (Eksistensi Anak <i>Generasi Sandwich</i> Menurut Pandangan Islam), 2024.  | Jurnal ini memaparkan tentang <i>sandwich generation</i> dalam pandangan Islam ialah kewajiban seorang anak kepada orang tua dalam memberikan nafkah. | Dalam penelitian terdahulu hanya mengfokuskan pada penyebab dan makna <i>sandwich generation</i> , sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> .                            |
| 2. | Fitri Ayu Kusuma Ningrum ( <i>The Meaning of Verses on Parents-Children Relationship as Basis for Sandwich Generation Concept in Islam</i> ), 2023. | Menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan fenomena <i>sandwich generation</i> .  | Dalam penelitian terdahulu tersebut hanya memberikan penafsiran para ulama tentang ayat-ayat kewajiban anak kepada orang tua, sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> . |
| 3. | Inta Nuriyah ( <i>Sandwich Generation dalam Perspektif Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tematik</i> ), 2023.  | Penelitian ini menjelaskan tentang <i>sandwich generation</i> menurut pandangan al-Qur'an secara umum.  | Dalam penelitian terdahulu menganalisis <i>sandwich generation</i> secara umum, sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> .   |

|    |  |   |  |
|----|--|---|--|
| 4. | Farhad Muhammad dan Abdul Muhid (Altruisme Guru dalam Perspektif Islam), 2022.   | Artikel ini menjelaskan tentang definisi altruisme yang sepaham dengan konsep <i>al-Īsār</i> dalam al-Qur'an. | Dalam penelitian ini memaparkan sikap altruisme guru terhadap muridnya, sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> .  |
| 5. | Muhammad Jordy ( <i>Al-Īsār</i> dalam Al-Qur'an, Studi tentang Tafsir Tematik), 2019.  | Penelitian ini menjelaskan tentang konsep <i>al-Īsār</i> dalam al-Qur'an                                      | Dalam penelitian tersebut hanya membahas tentang konsep <i>al-Īsār</i> dalam al-Qur'an tanpa mengaitkannya dengan fenomena tertentu, sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> . |
| 6. | Siti Fatimah (Altruisme ( <i>Al-Īsār</i> ) dalam Perspektif Al-Qur'an), 2021.  | Penelitian ini menjelaskan tentang makna <i>al-Īsār</i> , dengan mengungkapkan definis para ulama.            | Dalam penelitian tersebut membahas tentang konsep <i>al-Īsār</i> dalam al-Qur'an, sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> .  |
| 7. | Fairuz Dianah dkk, (Altruisme Sebagai Benteng Pertahanan Keluarga Di Era 4.0: Penafsiran QS. al-Ĥasyr:9 Perspektif Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan al-Mizan fi al-Tafsir), 2020. | Penelitian ini membahas tentang QS. al- Ĥasyr: 9.   | Penelitian tersebut hanya bentuk pemaknaan kata <i>khasasah</i> , sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan  |

|     |  |  |  |
|-----|--|--|--|
|     |  |  | menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> .  |
| 8.  | Endrika Widdia Putri, Amril Amril, and Siti Nur Aini, (Konsep <i>Al-Īsār</i> : Telaah Atas Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah), 2022,                           | Penelitian ini memberikan definisi tentang makna <i>al-Īsār</i> menurut Ibnu Qayyim. | Penelitian ini hanya memfokuskan penelitian terhadap pemikiran Ibnu Qayyim tentang konsep <i>al-Īsār</i> , sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> .   |
| 9.  | Niki Nanda Nilasoraya dan Abdur Rohman, (Sketsa Altruisme al-Qur'an: Tafsir QS. al-Ĥasyr [59]: 9 Dalam al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an Dan Tafsīr al-Munīr), 2023. | Penelitian ini menggunakan QS. al-Ĥasyr: 9 dalam mengkaji konsep <i>al-Īsār</i> .    | Penelitian ini hanya memfokuskan terhadap dua kitab tafsir tersebut, sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> .   |
| 10. | Nur Mutiah et al., (Analysis of The Influence of Muslim Sandwich Generation Technology Philanthropy on Poverty), 2023.   | Menjelaskan tentang <i>sandwich generation</i> dalam Islam.                          | Penelitian ini menggunakan metode kausalitas, dan menerangkan bahwa lembaga amal juga memiliki peran penting terhadap keberlangsungan <i>sandwich generation</i> , sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> . |
| 11. | Atika Mentari Nataya Nasution Salamiah Sari Dewi, Amanah Surbakti, (View of Islamic Parenting  | Menjelaskan tentang <i>sandwich generation</i> dalam Islam                           | Penelitian ini menggunakan metode kausalitas, dan menerangkan bahwa lembaga amal juga  |

|     |  |  |   |
|-----|--|--|---|
|     | In Sandwich Generation), 2022  |  | memiliki peran penting terhadap keberlangsungan <i>sandwich generation</i> , sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> .  |
| 12. | Syufa'at, Syed Muhammad Saad Zaidi, and Mutholaah, ( <i>Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law</i> ), 2023 | Membahas tentang fenomena <i>sandwich generation</i> | Penelitian terdahulu tersebut memberikan pemahaman hukum yang ada terkait dengan kehidupan <i>sandwich generation</i> , sedangkan penelitian saat ini menjelaskan makna <i>sandwich generation</i> dalam pandangan al-Qur'an dengan menggunakan konsep <i>al-Īsār</i> . |

Tabel 1.1 Pemetaan Kajian Terdahulu

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sebab dalam penelitian ini datanya berasal dari banyak sumber tertulis seperti rujukan, buku-buku, artikel, literatur dan karya ilmiah lainnya yang berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir,<sup>26</sup> yang terkait dengan konsep *al-Īsār* dan generasi *sandwich* sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

<sup>26</sup> Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodolodi Khusus Penelitian Tafsir*, (Cet.I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016): 28.

Penelitian kepustakaan ini adalah serangkaian langkah yang diperlukan untuk mengumpulkan data pustaka maka fokus penelitian ini adalah kualitatif, sehingga diperlukan untuk mengolah dan menggali data atau sumber kualitatif.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir dengan metode tematik. Metode tematik<sup>27</sup> ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dan sesuai dengan judul penelitian. Dalam menerapkan metode tematik, menurut al-Farmāwī, ada beberapa langkah yang harus diambil untuk mengumpulkan data pustaka. , seperti: menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul sesuai dengan fakta yang ada, menelusuri latar belakang turunnya ayat (*asbāb nuzūl*) ayat yang terkait jika ada, meneliti dengan baik kata atau kalimat yang ada pada ayat tersebut, memahami ayat- ayat tersebut dari berbagai pemahaman para *mufasssir*.

### 2. Sumber data

#### a. Sumber data primer

Data yang berfungsi sebagai sumber utama atau yang menjadi data pokok dalam menjalankan penelitian ini. Kitab suci al-Qur'an, hadis dan kitab tafsir adalah sumber informasi yang menjadi data primer dalam penelitian ini sebab penelitian ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait tentang *al-Īsār* dan fenomena generasi *sandwich*.

---

<sup>27</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafisran Al-Qur'an*, 151-153.

#### b. Sumber data sekunder

Data tambahan yang mendukung penelitian ini termasuk di antaranya seperti: artikel, buku-buku, jurnal maupun literatur serta terjemahan kitab-kitab tafsir.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian penting dari penelitian, yakni metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk penelitian dari berbagai sumber data, termasuk subjek dan sampel penelitian.<sup>28</sup> Berdasarkan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan maka, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni mengumpulkan informasi dari dokumen, arsip atau bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Seperti: buku, jurnal, artikel, maupun literatur atau dokumen resmi lainnya dapat digunakan serta kitab-kitab tafsir dan hadis yang terkait. Berikut ini adalah alur penelitian:

- a. Memilih atau menetapkan subjek penelitian.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan tentang *al-Īsār* dan *generasi sandwich*.
- c. Mencari Latar belakang turunya ayat jika ada,
- d. Mengambil Pendapat para ulama yang merujuk pada kitab-kitab tafsir.
- e. Membuat kesimpulan daari data- data yang ada.

### 4. Teknik Analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif karena karakteristik data yang ditemukan lebih relevan dengan interpretasi yang

---

<sup>28</sup> Syafrida Hafni Sahir, “*Metodologi Penelitian*” (Cet I: Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021): 28, [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com).

dihasilkan. Analisis data kualitatif, yang lebih menekankan makna kata-kata daripada angka dan generalisasi.<sup>29</sup> Digunakannya analisis ini adalah untuk mempelajari lebih dalam konsep *al-Īsār* dalam al-Qur'an dan generasi *sandwich* dengan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an yang terkait satu sama lain.

## G. Definisi Istiah

### 1. Generasi *Sandwich*

Generasi *sandwich* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>30</sup> disebut sebagai generasi roti lapis yang merupakan istilah dari generasi pekerja muda dengan dua tanggung jawab keuangan untuk kehidupan keluarga batinnya dan menanggung orang tuanya atau anggota keluarganya. Situasi ini dianalogikan atau digambarkan sebagai *sandwich* dengan dua roti di bagian atas dan bawah yang mengimpit sepotong daging. Roti atas menggambarkan orang tua, roti bawah menggambarkan anak, dan daging isinya menggambarkan diri sendiri.<sup>31</sup>

### 2. Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan yang berarti sesuai, serasi, atau berhubungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi mengacu pada hubungan atau keterkaitan.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekan Baru: Pustaka Riau, 2013), 11.

<sup>30</sup> “KBBI VI Daring, Generasi Roti Lapis,” accessed August 22, 2024, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generasi roti lapis](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generasi%20roti%20lapis).

<sup>31</sup> Allya Augustine Frassinetti et al., *Konsep Diri Generasi Sandwich*, (Cet. I: Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), 1.

<sup>32</sup> Badan Pengembangan dan Bahasa Pembinaan, “Badan Bahasa,” 2019, <https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/kbbi&cat=3>.

### 3. *Al-Īsār*

*Īsār* dalam *mu'jam al-Wasīf*<sup>33</sup> adalah memberi pilihan dan mendahulukan, mendahulukannya dari pada dirinya sendiri. *Īsār* dalam kamus al-Munawwir<sup>34</sup> yakni *al-Īsāru - al-Tafdīl* berarti memuliakan - memilih, pengutamaan, hal lebih utamakan, mendahulukan (menyukai). *أَنْزَرَ - يُؤْتِرُ* berarti lebih menyukai, lebih mengutamakan.<sup>35</sup>

Berdasarkan dari definisi istilah di atas, penelitian yang berjudul *Fenomena Sandwich Generation dan Relevansinya dengan Al- Īsār dalam Al-Qur'an*, ingin menghubungkan antara konsep *al-Īsār* yakni mengutamakan kepentingan orang lain yang dimaksud adalah keluarga, seperti orang tua, anak, bahkan sanak saudaranya, di atas kepentingan dirinya sendiri ada dalam generasi *sandwich*.

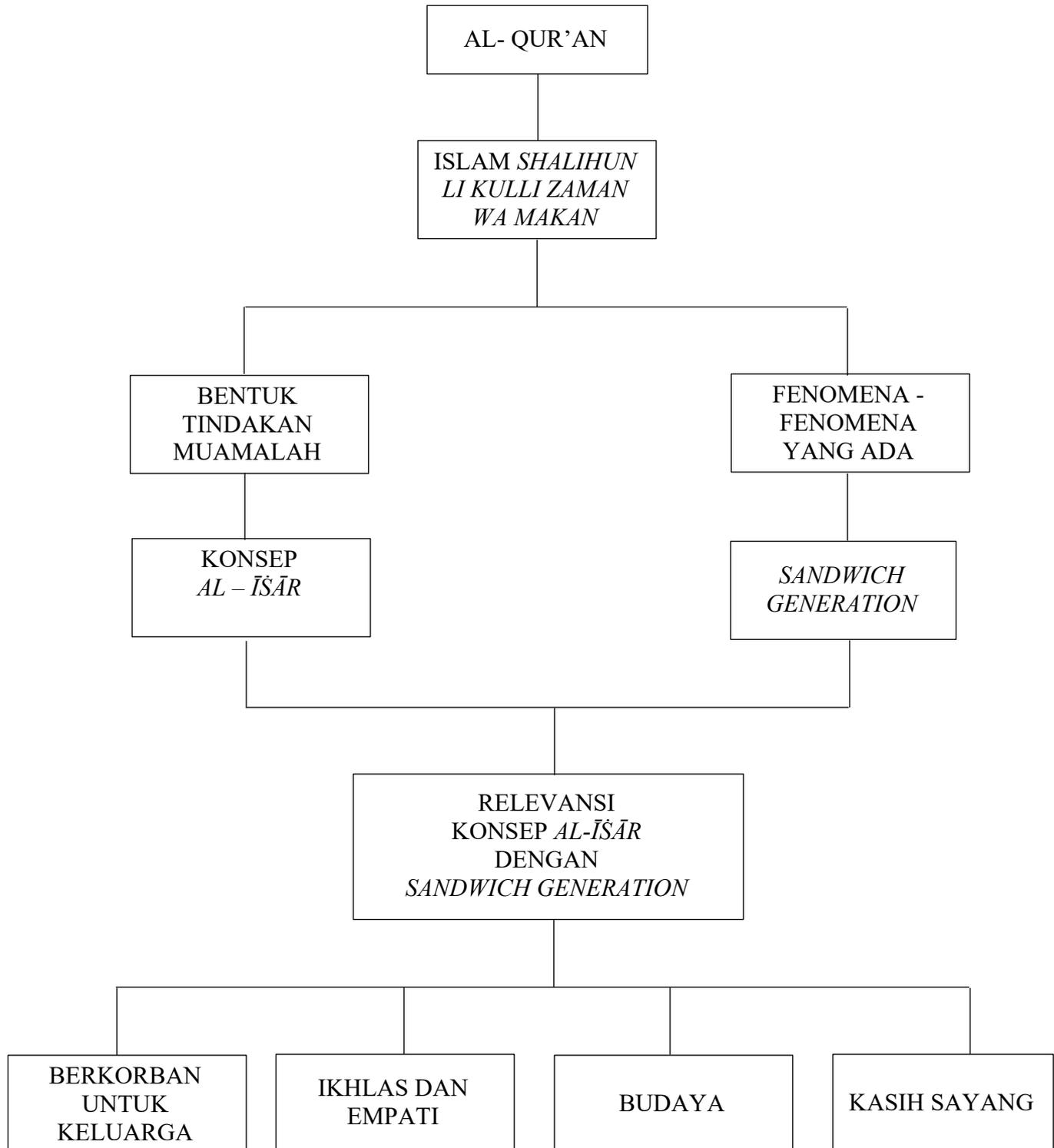
---

<sup>33</sup> Ibrahim Anis, “*Mu'jam Al-Wasīf Jilid I*” (Cet II: Mesir: Dar Al Ma'arif, 1972), 5.

<sup>34</sup> Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir” (Cet II: Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 7.

<sup>35</sup>“Kamus Al-Maany Arab-Indonesia,” 2014, [https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/الائر/?page=1#google\\_vignette](https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/الائر/?page=1#google_vignette).

## H. Kerangka Pikir



## BAB II

### KONSEP DASAR *AL-ĪSĀR*

#### A. Derivasi dan Makna *Al-Īsār* dalam Al-Qur'an

Asal kata *al-Īsār*, yaitu اثر dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 21 kali dalam 21 ayat, yang ditampilkan dalam beberapa surah berikut: QS. al-Mudassir/74: 24, QS. al-Nāzi'āt/79: 38, QS. Yūsuf/12: 91, QS. al-a'lā/87: 16, QS. Tāhā /20: 72, QS. Tāhā/20: 96, QS. Tāhā/20: 84, QS. al-Fath/48: 29, QS. al-Rūm/30: 50, QS. Gāfir/40: 21, QS. Gāfir/40: 82, QS. al-Mā'idah/5: 46, QS. al-Kahf/18: 6, QS. Yāsīn/36: 12, QS. al-Šaffāt/37: 70, QS. al-Zukhruf/43: 22, QS. al-Zukhruf/43: 23, QS. al-Ḥadīd/57: 27, QS. al-Kahf/18: 64, QS. al-Aḥqāf/46: 4 dan QS. al-Ḥasyr/59: 9.<sup>1</sup> Bergantung pada bentuk kalimat dan *siyāq al-kalām*, kata-kata ini memiliki arti yang berbeda dan bervariasi. Beberapa di antaranya bermakna bekas atau jejak; peninggalan; menyusul; berpaling; terdahulu; dan mengutamakan.<sup>2</sup> Namun hanya ada 1 ayat dari 21 ayat tersebut yang mengandung arti yang selaras dengan gagasan mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, yaitu dalam QS. al-Ḥasyr/59: 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا  
أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>1</sup> Fuad 'abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Hafz Al-Qur'an*, (Mesir: Darul Kutub al-Mishriyah, 1364), 11–12.

<sup>2</sup> Niki Nanda Nilasoraya dan Abdur Rohman, "Sketsa Altruisme Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Ḥasyr [59]: 9 Dalam Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Munir," *Journal of Islamic Philosophy & Contemporary Thought* 1, no. 1 (2023): 44, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jipct.2023.1.1.43-67>.

Terjemahnya:

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>3</sup>

*Īsār* berasal dari *āsara yu’siru īsāran fahuwa mu’sirun* yang mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri.<sup>4</sup> Dalam *mu’jam al-Ghani*<sup>5</sup> kata *īsār* disebutkan dalam kalimat عرف بآثاره : بمحبته للغير وتفضيلهم على نفسه yang berarti dikenal dengan sikap *īsār*nya: kasih sayang kepada orang lain dan mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Konsep *īsār* memiliki terminologi yang terkait dengan makna *ihsān*, *infāq* dan *ṣadaqah*. Pertama, *ihsan* adalah ibadah hanya kepada Allah swt. dengan ikhlas, *khusyu'*, dan fokus pada taat kepada-Nya. *ihsān* juga diartikan tindakan dan semangat seseorang untuk selalu memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan aturan Allah.<sup>6</sup>

Kedua, *infāq* yakni, mereka yang beriman ingin membantu orang lain karena iman mereka. Hanya orang yang bersifat jujur dan memiliki iman akan mengeluarkan *infāq*.<sup>7</sup>

<sup>3</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed July 1, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=9&to=9>.

<sup>4</sup> Syafiiyah M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imām Al-Ghazali*, cet I (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), 210.

<sup>5</sup> Abdul Ghoni Abu Al-Azam, *Mu’jam Al-Ghoni Az-Zahir*, 4th ed. (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 2013), <https://www.almeshkat.net/book/8122>.

<sup>6</sup> Muhammad Agam et al., “Kolaborasi Iman, Islam, Dan Ihsan: Menggapai Makna Hidup yang Sesungguhnya,” *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 2 (May 27, 2024): 34–35, <https://doi.org/10.59059/Perspektif.V2i2.1253>.

<sup>7</sup> Abdul Ghafur, *Nasaruddin Umar: Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks Dengan Konteks* (Cet I: Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 241.

*Ketiga, sadaqah* adalah memberikan harta kepada orang lain dengan niat karena Allah, dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Untuk orang yang benar-benar percaya, sedekah juga merupakan cara untuk menunjukkan persahabatan dengan memberikan. Untuk menimbulkan rasa persaudaraan, *sadaqah* harus diberikan tanpa pamrih, dan tanpa menyakiti penerima.<sup>8</sup> Berhubungan dengan perilaku menolong dan ditujukan untuk menyejahterakan dengan niat ikhlas semata-matanya hanya mengharap *ridā* Allah swt. Secara garis besar *al- Īsār* juga termasuk dalam konsep altruisme sebab, ajaran Islam memberikan wawasan yang luas tentang ajaran sosial. Altruisme yaitu, Perilaku yang tampak tidak mementingkan diri sendiri dan perilaku pengorbanan diri.<sup>9</sup>

*Īsār*<sup>10</sup> atau mengutamakan orang lain, adalah tingkat kedermawanan tertinggi, orang yang dermawan akan memberikan apa pun yang mereka butuh kan. Memberikan sesuatu yang tidak dibutuhkan adalah lebih ringan daripada menjadi dermawan. Seperti halnya kedermawanan dapat mencapai puncaknya dengan memberikan sesuatu meskipun sangat dibutuhkannya. *Īsār* semakna dengan pengabdian yang lebih tinggi, yang dikembangkan oleh Zohar dan Marshall dalam bukunya *Spiritual Capital*. Dalam pengertian ini, *īsār* menunjukkan pelayanan pada nilai-nilai *transpersonal* seperti kebaikan, keadilan, kebenaran, mengurangi penderitaan, menyelamatkan, atau mencerahkan orang lain.

*Īsār* merupakan *maqām* yang diperlukan untuk menjadi pemimpin dan kesatria yang mengabdikan atau melayani anggota, kelompok, organisasi, atau bahkan

---

<sup>8</sup> Ghafur, *Nasaruddin Umar: Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, 241-242.

<sup>9</sup> Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: Andi, 2018), 20.

<sup>10</sup> Sa'īd Ḥawwá, "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali," (Kuwait: Dar ar-Silla, 1998), 251.

gagasan mereka sendiri tentang hal yang paling tinggi dan sakral. *Īsār* yang berarti mengorbankan segala sesuatu untuk saudaranya dengan sesuatu yang dicintainya merupakan tingkatan tertinggi dari *maḥabbah*, yang pernah dilakukan oleh kaum Ansar. Dengan berbagai tingkatannya, *maḥabbah* berfungsi sebagai fondasi penting untuk persaudaraan sesama individu dalam organisasi dan komunitas yang lebih luas. Itu juga merupakan praktik yang diajarkan dalam banyak ayat al-Qur'an.<sup>11</sup>

Ahmad Mukhtar<sup>12</sup> mengemukakan bahwa, *Īsār* sesuatu yang bertujuan mengutamakan kebaikan untuk orang lain dibandingkan diri sendiri. Memiliki kecenderungan dan cinta yang sama antara dirinya dengan orang lain.

Al-Qurṭubī<sup>13</sup> memaknai *Īsār* dengan, hanya mengharapkan keberuntungan menurut agama, *al-Īsār* adalah mendahulukan orang lain dan memberikan keberuntungan pribadi yang bersifat duniawi kepada orang lain. Hal itu dihasilkan dari keyakinan yang kuat, cinta yang teguh, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan. Ditulis, *Īsārtuhū bikaḏa*, yang berarti aku mengkhhususkannya kepadanya dan mengistimewanya.

Wahbah al-Zuhailī<sup>14</sup> berpendapat bahwa *īsār* berarti memprioritaskan orang lain daripada kepentingan dan keinginan duniawi. Al-'Askarī<sup>15</sup> berpendapat bahwa *īsār* suatu kehendak atau bukan suatu paksaan atau pilihan, merupakan keinginan untuk bertindak tanpa hal itu terjadi dengan mengingat hal lain. Abdullah

---

<sup>11</sup> M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, 211-213.

<sup>12</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *"Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Mu'asirah, Jilid 1"* (Cet I: Bairut: Alam al-Kutub, 1429 H), 61.

<sup>13</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Ansari Al-Qurṭubī, *"Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 18,"* (Cet II: Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 272.

<sup>14</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Jilid 15,* (Cet I: Jakarta: Gema Insani, 2014), 284.

<sup>15</sup> Abu Hilal al-'Askari, *"Al-Faruq Al-Lughawiyyah.Pdf"* (Kairo: ad-Dar Ilmi), 124.

Nasih `Ulwan dalam kitabnya: *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*,<sup>16</sup> *īsār* digambarkan sebagai landasan utama dari keikhlasan. Sikap yang dihasilkan oleh kecenderungan jiwa mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Sikap *īsār* menunjukkan iman yang murni, jiwa yang suci dan niat yang murni, jika tujuan hanya untuk mengharapkan keridaan Allah swt.

Mengutamakan orang lain, menghormati, dan mendahulukan orang lain adalah beberapa contoh perilaku *īsār* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Seseorang dianggap telah berperilaku *īsār* jika dia mampu memprioritaskan kebutuhan dan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Jika seseorang dianggap egois, maka *īsār* adalah orang yang paling mementingkan orang lain. *Īsār* mendorong seseorang menjadi orang yang *mu'sir* dan baik hati. Sedangkan, egoisme diekspresikan melalui tindakan yang kikir atau bakhil dalam hal materil dan moral. Ini mencakup bersedia mengorbankan waktu, energi, dan kesehatan mental. Ibnu Qayyim<sup>18</sup> berpendapat bahwa *īsār* termasuk salah satu bentuk persinggahan *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, sifat *īsār* keterbalikan dari sifat kikir yakni, menginginkan sesuatu yang yang tidak dimilikinya serta tidak mau mengeluarkan apa yang telah ia punya (*bakhil*).

Dengan demikian, *Īsār* adalah sikap mendahulukan kepentingan orang lain dengan niat ikhlas hanya mengharapkan *riḍā* Allah. Ini adalah konsep

---

<sup>16</sup> Abdullah Nasih `Ulwan, "*Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Islam Jilid 1*" (Cet : Kairo: Dar al-Salam, 1412 H.), 362.

<sup>17</sup> Nasrullah Bin Sapa, Muslimin Kara, and Syaharuddin, "Altruisme Dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual Dan Ketahanan Sosial Dalam Pandemi Covid-19," *Jurnal Iqtisaduna* 6, no. 2 (2020): 149.

<sup>18</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziah, "*Madarijus Salikin*," Pentahqiq: Muhammad Hamid al-Faqqy (cet I: Beirut: Darul Fikr:, 1408 H), 249.

kedermawanan tertinggi, keikhlasan, dan cinta sesama, dan membantu memperkuat persaudaraan dan keadilan sosial. *Īsār* adalah cara untuk mengorbankan sesuatu demi kepentingan orang lain dan bertentangan dengan sifat egoisme.

### **B.Landasan *al-Īsār* dalam Al-Qur'an**

Konsep *al-Īsār* tak luput dari sikap kaum Ansar terhadap kaum Muhajirin yang dikisahkan dalam QS. al- Ḥasyr/59: 9. Dikutip dari tafsir al-Munīr<sup>19</sup> sebab turunnya ayat ini adalah saat kaum Ansar berkata, “Wahai Rasulullah, bagilah tanah yang ada menjadi dua bagian antara kami dan saudara-saudara kami Muhajirin.” Lalu beliau berkata, “Tidak, tetapi kalian membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup dan berbagi dengan mereka buah hasil pertanian.” Kaum Ansar menjawab, “Kami setuju dan *riḍa*,” menurut Ibnul Mundzir dari Zaid al-Asham. Kemudian Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Wahbah Al-Zuhailī *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj Jilid 14*, (Cet I: Jakarta: Gema Insani, 2014), 460.

<sup>20</sup> “Qur'an Kemenag,” accessed July 1, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=9&to=9>.

Salah satu komponen terpenting yang mendorong solidaritas masyarakat dan kebaikan bagi generasi selanjutnya adalah tindakan *ṭisār* yang telah dilakukan pada zaman nabi. Banyak riwayat para sahabat yang ceritakan dalam kitab para *mufasssir*. Salah satunya ialah al-Qurṭubī, dalam tafsirnya *al-Jāmi' li al-Ahkām al-Qur'ān*<sup>21</sup> mengisahkan hadis dari Abu Hurairah mengatakan bahwa seorang pria menerima tamu ke rumahnya dan hanya memiliki makanan pokok untuk dirinya dan anak-anaknya. Dia kemudian berkata kepada istrinya, “Tidurkanlah anak-anak, matikanlah lampu, hidangkan apa yang dimiliki untuk tamu,” dan kemudian Allah swt. menurunkan firmanNya *وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ* “Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak.” Hadits ini adalah *hasan Ṣaḥīḥ* menurut al-Tirmidzi<sup>22</sup> dan juga diriwayatkan oleh Imām Muslim.

Al-Qurṭubī juga mengutip riwayat dari Imām Muslim<sup>23</sup> tentang bab memuliakan tamu dan keistimewaan mementingkannya. Diceritakan oleh Abu Hurairah, Seorang laki-laki datang pada Rasulullah kemudian berkata, “Sesungguhnya aku kelelahan” Rasulullah kemudian mengutus seseorang pada salah satu istrinya, kemudian istrinya berkata, “Demi Zat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak memiliki sesuatu kecuali air.” Kemudian Rasulullah mengutus seseorang lagi pada istrinya yang lain, dan istrinya yang lain juga berkata, “Aku tidak memiliki sesuatu kecuali air.” hingga Setelah itu,

<sup>21</sup> al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li al-Ahkām al-Qur'ān Jilid 18*, 268.

<sup>22</sup> Imām al-Hafizh Abu'Isā Muhammad bin 'Isā bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak Al-Sulami Al-Tirmidzi, “Al-Jami' Ṣaḥīḥ Sunan Tirmidz Jilid 5” (cet I: Beirut: Dar al-Kitab Alamiah, n.d.), 381.

<sup>23</sup> Imām Abū Al-Husāin Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusairī Al-Naisabūri, “Ṣaḥīḥ Muslim Jilid 3” (Cet I: Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), 833–34.

Rasulullah bersabda, “Siapa yang ingin menerima tamu malam ini, niscaya Allah akan merahmatinya?” Seorang laki-laki Ansar berdiri dan berkata, “Aku, wahai Rasulullah” Dia kemudian membawa orang yang kelelahan ke rumahnya, dan dia bertanya pada istrinya, “Apakah ada sesuatu yang kamu punya?” Istrinya menjawab, “Tidak, kecuali makanan pokok untuk anak-anakku.” Dia kemudian berkata, “Apabila tamu masuk, matikan lampu dan tunjukkan padanya bahwa kita sedang makan. Apabila tamu ingin makan, bangunlah dan matikan lampu.” Setelah itu, tamu duduk dan makan. Keesokan harinya, seorang pria Ansar menemui Rasulullah, dan beliau mengatakan, “Sesungguhnya Allah merasa kagum atas apa yang kalian lakukan terhadap tamu kalian semalam.”

Dijelaskan juga oleh Wahbah al-Zuhailī,<sup>24</sup> dan Imām al-syuthi<sup>25</sup> Menurut riwayat al-Wahidi dari Abdullah bin Umar Ra., "Ada seorang laki-laki diberi hadiah berupa sebuah kepala kambing. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya saudaraku Fulan dan keluarganya lebih membutuhkan makanan ini dari pada kami." Kemudian orang lain melakukan hal yang sama dan mengirimkan kepala kambing itu kepada orang lain, dan begitu seterusnya sampai kepala kambing itu berpindah-pindah dari rumah ke rumah hingga kepala kambing tersebut diterima oleh orang yang pertama kali menerimanya. Kemudian, ayat *وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ*.

Surah al-Ḥasyr (pengusiran) yang diambil dari kata dalam ayat 2 surah ini yakni *هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ* : Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir dari antara Ahli Kitab dari rumah mereka untuk

<sup>24</sup> Al-Zuhailī, “Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa Al-Syarīah Wa Al-Manhāj Jilid 14,” 455.

<sup>25</sup> Imām Al-Suyuṭī, “Asbabun Nuzul : Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur’an” (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2014), 533.

pengusiran pertama. Mereka diusir dua kali: pertama kali ketika Rasulullah saw. hidup, mereka diusir dari Madinah ke Syam. Yang kedua terjadi ketika Umar bin Khaṭṭāb memerintah, mereka diusir dari Khaibar ke Syam. Surah ini juga disebut sebagai surah Bani Nadhir karena ceritanya tentang kaum Yahudi Bani Nadhir yang diusir setelah merusak perjanjian dengan Nabi Muhammad.<sup>26</sup>

Sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Bukhari, dan Muslim, dalam tafsir al-Munīr<sup>27</sup> disebutkan, “Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas Ra. tentang surat al-Ḥasyr,” Lalu ia berkata, “Surah al-Ḥasyr diturunkan mengenai Bani Nadhir.” Dalam riwayat lain disebutkan, "Itu ditanyakan adalah surah Bani Nadhir." Abdullah bin Abbas Ra., Mujahid, al-Zuhri, Kemudian menjelaskan mereka merusak perjanjian yang disebutkan tersebut. Allah swt. juga membuat keputusan untuk mereka yang tidak dapat dihindari, dan menimpakan hukuman dan balasan kepada mereka.

Konsep *al-Īsār* dalam al-Qur'an memiliki kesinambungan dari ayat sebelum dan sesudahnya. QS. al-Ḥasyr/59: 9 memiliki keterikatan dengan ayat 8 dan ayat 10. Allah Subḥānahū wa ta' ālā berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Terjemahnya:

(Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj Jilid 14*: 438.

<sup>27</sup> Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj Jilid 14*: 439.

<sup>28</sup> “Qur'an Kemenag,” accessed January 20, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=8&to=8>.

Quraish Shihab<sup>29</sup> dalam tafsirnya memberikan penjelasan tentang QS. al-Ḥasyr/59: 8, yakni tentang mereka yang pantas untuk menerima harta *fai* karena mereka adalah orang-orang yang memiliki sifat terpuji, *fai* diberikan kepada fakir. Mereka adalah Muhajirin, orang-orang yang diusir dari tanah air mereka di Mekah dan sekitarnya, dihalangi untuk mengikuti keyakinan agama mereka, dan terpaksa meninggalkan harta benda mereka di sana, mereka harus berpindah ke Madinah. Mereka dipaksa keluar karena mereka dari dalam hati mereka senantiasa mencari dan mengharapkan surga dan *ridā* Allah. Selain itu, dalam tindakan lahiriah, mereka terlihat senantiasa berjuang dengan segala kekuatan mereka untuk menegakkan agama Allah dan ajaran Rasul-Nya.

Selanjutnya dalam ayat QS. al-Ḥasyr/59: 9 melanjutkan penjelasannya dengan menyebutkan penduduk Madinah dan memuji mereka. Hal ini searah dalam tafsir al-Munīr<sup>30</sup> yang berpendapat bahwa Allah swt. memuji kaum Ansar, menunjukkan betapa baik dan mulianya mereka, bersih dari hasud, mengutamakan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri meskipun mereka butuh, dan dengan senang hati menerima apa yang diberikan oleh kaum Muhajirin.

Ayat ini, memberikan penjelasan tentang lima sifat dan gambaran orang Ansar. Pertama, mereka telah tinggal di Darul Hijrah Madinah dan menjadikan keimanan sebagai tempat tinggal dan jati diri mereka. Kedua, mereka mencintai para saudara mereka, Muhajirin, dan jauh dari sifat tamak, rakus, hasud, dan benci. Keempat, mereka memberi prioritas lebih besar kepada orang-orang yang butuh

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 14” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327.

<sup>30</sup> Al-Zuhailī *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari’ah Dan Manhaj Jilid 14*, 459.

daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri juga mengalami kesulitan keuangan. Kelima, tidak kikir dan dermawan. Mereka digambarkan sebagai orang yang bahagia, beruntung, dan berhasil mencapai tujuannya.

Allah swt.berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”<sup>31</sup>

Sementara itu, QS. al-Ḥasyr/59: 10<sup>32</sup> menceritakan tentang golongan ketiga yang berhak atas harta *fai*, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yaitu mereka yang datang setelah peradaban Muhajirin dan Ansar. Ini menjadi bukti solidaritas di antara generasi umat, dari generasi pertama hingga generasi berikutnya. Selain itu, ada kewajiban untuk mencintai dan menghargai semua sahabat, menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi persaudaraan mereka dalam agama dan posisi mereka yang lebih dahulu beriman. Selain itu, diminta untuk mendoakan mereka dan membersihkan hati dari penyakit hati seperti dengki dan iri terhadap orang-orang yang beriman.

Perilaku ini menjadi salah satu pilar penting dalam sejarah Islam untuk membangun masyarakat Madinah yang harmonis dan penuh kasih sayang.

<sup>31</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed January 20, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=10&to=10>.

<sup>32</sup> Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari’ah Dan Manhaj Jilid 14*, 461.

Akibatnya, *īṣār* adalah sikap yang layak diteladani oleh individu dan komunitas modern dalam membangun masyarakat yang berjiwa besar, toleran, dan bersatu.

Konsep *al-Īṣār* dalam QS. al-Ḥasyr/59: 9 menunjukkan keteladanan kaum Ansar yang rela mengutamakan kaum Muhajirin meski mereka sendiri kekurangan. Ayat ini turun saat kaum Ansar ingin berbagi harta dan hasil panen dengan Muhajirin, dan Rasulullah membimbing mereka untuk saling membantu. Kisah-kisah sahabat, seperti dalam tafsir al-Munīr dan al-Qurṭubī, menegaskan bahwa *al-Īṣār* adalah bentuk solidaritas tulus yang dipuji Allah. Ini menjadi nilai penting dalam membangun ukhuwah Islamiyah dan keteladanan sosial sejak masa Nabi.

### C. Klasifikasi *Al-Īṣār*

Konsep *īṣār* sering dibahas secara mendalam dalam kajian tasawuf, yang ditulis dalam kitab *Madarijus Salikin*<sup>33</sup> menyebutkan bahwa, *īṣār* terdiri dari tiga derajat, antara lain sebagai berikut:

1. Tidak memotong jalan, tidak merusak waktu, dan dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama, memberi prioritas kepada orang lain daripada diri sendiri. Artinya, memprioritaskan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, seperti memberi makan orang lain meskipun dirinya sendiri lapar; memberikan pakaian kepada orang lain meskipun pakaiannya buruk; dan memberi minum kepada orang lain meskipun mereka kehausan. Selama hal itu tidak menyebabkan atau menimbulkan pelanggaran agama, seperti memberikan seluruh harta yang

---

<sup>33</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziah, "*Madarijus Salikin*," 259.

dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain namun tidak memutus jalan kepada Allah.

2. Mengutamakan *riḍā* Allah swt. atas segala sesuatu yang lain. Tidak peduli seberapa berat cobaannya, kesulitan dan kelemahan fisiknya, artinya, seorang hamba memiliki keinginan dan tindakan untuk mendapat *riḍā* Allah swt. bahkan membuat orang marah. Ini adalah derajat para nabi, rasul, ulul azmi, dan Rasulullah saw.

3. Merasakan dan memahami bahwa apa yang ada pada seorang hamba adalah berkat karunia Allah swt. bukan hasil dari dirinya sendiri. Ini berarti bahwa hanya Allah yang memungkinkan seorang hamba untuk mengutamakan *riḍā* Allah swt. Jika seorang hamba mengatakan dia memiliki kekuatan untuk mengutamakan orang lain, itu berarti dia memiliki kekuasaan. Padahal, Allah swt. adalah yang memiliki kekuatan yang sebenarnya, dan Dia lah yang memiliki otoritas atas segala sesuatu. Keluarnya hamba dari pengakuan ini menunjukkan bahwa dia benar dalam *īṣār*nya.

Salah satu dari banyak perspektif yang tersedia untuk memahami perilaku manusia dalam kehidupan sosial adalah teori *īṣār*. *īṣār* memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai *altruistik*, yang sering dikaitkan dengan gagasan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Ada tiga kategori menurut perspektif *īṣār*,<sup>34</sup> *Pertama*, terlarang (haram), mendahulukan orang lain pada hal-hal yang wajib bagi manusia untuk dilakukan secara syariat. *Kedua*, dibenci (makruh), mendahulukan orang lain dalam hal-hal

---

<sup>34</sup> Fina Hidayati, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016): 62, <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>.

yang dianjurkan oleh agama. *Ketiga*, diperbolehkan atau dianjurkan (sunnah). mendahulukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan ibadah, tetapi dengan kegiatan sosial.

Inti dari sikap *īṣār* yang benar adalah mengutamakan keridaan Allah dan menyadari bahwa segala kebaikan berasal dari-Nya. Mengutamakan kepentingan orang lain, mencari keridaan Allah, dan menyadari bahwa segala kebaikan berasal dari-Nya adalah dasar dari sikap ikhlas dan ketaatan hamba kepada Tuhan tanpa melanggar batas agama.

#### D. Keutamaan *īṣār*

Salah satu akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam adalah sikap *īṣār* atau mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Pandangan ini menunjukkan ketinggian iman, ketulusan hati, dan pengorbanan demi kebaikan orang lain, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya, berikut beberapa bentuk keutamaan sikap *īṣār* yaitu:

##### 1. Mendapat cinta dan *riḍā* Allah swt.

Berbuat baik adalah bukti kebaikan dengan kemurahan hati, karunia, dan nikmat Allah secara lahir dan batin sehingga dapat menumbuhkan cinta kepada Allah<sup>35</sup> dan Allah swt. mencintai orang-orang yang berbuat *īṣār*,<sup>36</sup> Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الشَّافِعِيُّ قَالَ: نَا الْقَاسِمُ بْنُ هَاشِمِ السِّمَسَارِ قَالَ: ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ قَيْسِ الضَّبِّيِّ قَالَ: ثَنَا سُكَيْنُ بْنُ سِرَاجٍ قَالَ: نَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ

<sup>35</sup> Al-Jauziah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, 359.

<sup>36</sup> Abu Fadhilah, "Itsar (Mendahulukan Orang Lain Dalam Hal Mubah)," *Catatan kajian.net "Ikatan Ilmu dengan Menulisnya,"* 2024, <https://catatankajian.net/adab-akhlak/itsar-mendahulukan-orang-lain-dalam-hal-mubah/>.

عُمَرَ، أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ وَأَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ سُورُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تُطْرِدُ عَنْهُ جُوعًا، وَلِأَنَّ أَمَشِي مَعَ أَخِي لِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ، يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ، شَهْرًا، وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ، وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمَضِّيه أَمْضَاهُ، مَلَأَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَلْبَهُ أَمْنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى أَنْتَبَتْ لَهُ أَنْتَبَتَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَدَمَهُ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزُلُّ فِيهِ الْأَقْدَامُ»<sup>37</sup>

Artinya:

Al-Qāsim bin Hāsyim al-Simsār berkata, “Abdul Rahman bin Qais al-Dibbi berkata, ‘Sukain bin Siraj berkata, ‘Amr bin Dinar berkata dari Ibnu Umar, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, orang yang sangat dicintai oleh Allah, dan perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah swt. Beliau berkata, ”Orang yang paling disukai oleh Allah adalah orang yang membantu yang lainnya, dan amalan apa yang paling dicintai oleh Allah swt.? “Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang menolong orang lain, dan amalan yang paling dicintai Allah adalah kesenangan yang engkau berikan kepada seorang muslim, menghilangkan kesedihan, membayar hutang, menghapus rasa lapar, dan berjalan bersama saudara yang sedang dalam kesulitan dengan seorang saudara yang membutuhkan lebih baik bagiku daripada jika aku berkhalwat selama sebulan di masjid ini, yakni masjid Madinah, dan barang siapa menahan amarahnya, maka Allah akan menutupi auratnya, dan barang siapa yang menahan amarahnya, meskipun ia ingin melakukannya, maka ia akan melakukannya. Dan barang siapa yang berjalan bersama saudaranya dalam suatu kebutuhan hingga ia melapangkannya, maka Allah akan melapangkan kakinya di atas jalan itu pada hari ketika kakinya tergelincir.”<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tabarani, *Mu'jam Al-'awsat Jilid 6*, (al-Haramain: Kairo)139.

<sup>38</sup> Abul Jauza, “Takhrij Ringkas Hadits : ‘Manusia Yang Paling Dicintai Oleh Allah Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Manusia Lainnya....,’” <https://abul-jauzaa.blogspot.com/2013/12/takhrij-ringkas-hadits-manusia-yang.html>, n.d.

## 2. Mendapat cinta manusia

Sikap *īsār* merupakan perilaku yang sangat mulia sebab mereka mampu untuk mendahulukan orang lain di atas kebutuhan dirinya serta akan dicinta oleh Allah swt. dan saudara sesamanya karena kezuhudannya. Dengan *īsār*, menumbuhkan kecintaan yang lebih besar daripada itu karena tabiat seseorang adalah mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan berkorban untuknya.<sup>39</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dalam kitabnya, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ قَالَ: حَدَّثَنَا شَهَابُ بْنُ عَبَّادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَمْرٍو  
الْقُرَشِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: أَتَى  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي  
اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ،  
وَأَزْهَدْ فِي مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ»<sup>40</sup>

Artinya:

Abū `Ubaidah bin Abī al-Safar meriwayatkan kepada kami, mengatakan: Shihab bin Abbād meriwayatkan kepada kami, mengatakan: Khālid bin Amr al-Qurashi meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Sufyān al-Ṭawri, dari Abī Ḥazim, dari Sahl bin Saad al-Sā'idi, yang berkata: Seorang laki-laki mendatangi Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan berkata: Ya Rasulullah, arahkan saya ke suatu pekerjaan. Jika aku melakukannya, Tuhan akan mencintaiku dan orang-orang akan mencintaiku? Kemudian Rasulullah saw., berkata: “Hindarilah dunia, niscaya Allah akan mencintaimu, dan tinggalkanlah apa yang ada di tangan manusia, maka manusia akan mencintaimu.”<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Yudi Effendy, *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Super Sukses* (Cet I: Jakarta: Qultum Media, 2012), 83.

<sup>40</sup> Ibnu Majāh Abū Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah Jilid 2*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub.), 1373.

<sup>41</sup> Abul Faraj Takhasus, “Meraih Cinta Allah Dan Manusia - MinhajulAtsar.Com,” accessed December 19, 2024, <https://www.minhajulatsar.com/meraih-cinta-allah-dan-manusia/>.

### 3. Dimudahkan Urusannya di Dunia dan di Akhirat

Orang-orang yang memiliki sikap *īṣār* akan dikenal sebagai orang yang mudah membantu dan suka berkorban.<sup>42</sup> Mereka akan merasa berhutang budi kepada mereka dan akan dengan senang hati membantu mereka saat mereka menghadapi kesulitan. Dengan izin Allah swt. kesulitan yang dia hadapi di dunia akan dibuat lebih ringan, sehingga itu akan menolongnya di alam baka. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، وَابْنُ مُيَرِّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ»<sup>43</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Mu’awiyah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, berkata al-’Amash telah menceritakan kepada kami Abu Ṣalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda:”Barang siapa yang memberikan bantuan kepada seorang mukmin dari satu masalah di bumi, maka Allah akan memudahkan baginya satu masalah di hari akhir. “Barang siapa yang memudahkan seorang mukmin dari satu beban dunia, maka Allah akan memudahkan baginya satu beban dari beban-beban hari kiamat, barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)-nya di dunia dan akhirat, barang siapa yang memberi kelonggaran kepada orang yang pailit, maka Allah akan memberi kelonggaran kepadanya di dunia dan akhirat, Allah menolong seorang hamba

<sup>42</sup> Effendy, *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Super Sukses*, 83.

<sup>43</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani Jilid 12, “Musnad Ahmad Bin Hanbal” (Beirut: Dar al-Sadir, 1955), 393.

sebagaimana seorang hamba menolong saudaranya, dan barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan di dunia dan akhirat, Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka, kecuali ketenangan akan turun dan mengelilingi mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka disisi para malaikat-Nya, dan barang siapa yang diperlambat amalnya, maka keturunannya tidak dapat mempercepatnya.<sup>44</sup>

#### 4. Memperkuat *Ukhuwwah Islamiyah*

Salah satu prinsip yang dapat mendorong persaudaraan dalam Islam adalah prinsip *īṣār*, yang berarti mendahulukan kepentingan orang lain. Ketika prioritas diberikan kepada kebutuhan saudara Muslim, hubungan sosial menjadi lebih stabil dan harmonis.<sup>45</sup> Seorang Muslim yang melakukan *īṣār* menunjukkan rasa empati dan kepedulian yang mendalam, yang akan membuat saudaranya merasa dihargai dan didukung. Ini menumbuhkan rasa percaya diri dan cinta, memperkuat persaudaraan, dan mencegah konflik atau perselisihan di antara orang. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرٍ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَهَادَوْا، فَإِنَّ الْهَدْيَةَ تُذْهِبُ وَعَرَّ الصَّدْرُ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ نِصْفَ فَرَسٍ شَاةٍ»<sup>46</sup>

Artinya:

Abu Dāwud berkata, “Abū Ma’shar meriwayatkan dari Said, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. beliau bersabda: ”Saling memberi hadiahlah kalian, karena sesungguhnya hadiah dapat menghilangkan rasa dengki dalam hati, dan janganlah seorang tetangga merendahkan tetangganya meskipun hanya dengan setengah kuku kambing.”

<sup>44</sup> Abu Hasan, “Balasan Itu Sejenis Dengan Amalan,” <https://haditsarbain.com/hadits/balasan-itu-sejenis-dengan-amalan/>, n.d.

<sup>45</sup> Irfan Kuncoro, “Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Gerakan Pramuka Dalam Meningkatkan Altruistik Peserta Didik (Studi Inovasi Proses Pembelajaran PAI di MA Sunan Pandanaran),” *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 25–26.

<sup>46</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud bin Al-Tayyalisi, *Musnad Abu Dawud Jilid 4*, (Cet. I: Beirut : Dar al Fikr, 1994), 95.

## 5. Menanamkan keikhlasan dan Kesabaran

Dengan landasan keimanan kepada Allah swt., *īsār* muncul dari keinginan tulus seseorang untuk membantu orang lain tanpa khawatir mengalami kerugian. Praktik *īsār* digunakan dalam kehidupan berkomunitas di mana orang-orang mengeluarkan sebagian dari apa yang mereka miliki dengan niat tulus untuk memenuhi kebutuhan orang lain.<sup>47</sup>

Menurut Hamka yang dikutip oleh Abbas Langaji dkk, kesabaran adalah yang term penting sebagai bentuk kebajikan mental dan spiritual bagi orang beriman, terutama saat menghadapi kesulitan. Hamka menggambarkan kesabaran sebagai sikap atau kondisi pasif dan kekuatan aktif yang membantu seseorang menanggung penderitaan dengan tetap berpegang pada keimanan. Dalam psikologi Islam, konsep ini meningkatkan pemahaman tentang kesejahteraan spiritual dan ketahanan mental, menjadikannya sebagai mekanisme penting untuk menghadapi tantangan hidup.<sup>48</sup>

Sikap *īsār*, yang menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, memiliki banyak keuntungan. Di antaranya adalah mendatangkan cinta dan *ridā* Allah, dicintai oleh manusia karena kezuhudan, mempermudah urusan di dunia dan akhirat, memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui empati dan dukungan, dan menanamkan keikhlasan dalam membantu orang lain. Sikap ini tidak hanya

---

<sup>47</sup> Rohman, "Sketsa Altruisme Al-Qur'an: Tafsir Qs. Al-Ḥasyr [59]: 9 Dalam Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Munir": 61

<sup>48</sup> Abbas Langaji et al., "Unveiling Patience: The Intersection of the Qur'an and Hadith in Buya Hamka's Thought," *Ulumuna* 28, no. 1(October 11, 2024): 526, <https://doi.org/10.20414/UJIS.V28I1.1056>.

mencerminkan akhlak yang baik, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial dan hubungan dengan Allah swt.

#### **D. Batas Toleransi *Al-Īsār***

Berkenaan dengan batas toleransi dalam sikap *īsār* para Fuqoha dalam satu kaidah Fiqih menyebutkan bahwa "الايثار في القرب مكروه وفي غيرها محبوب" mengutamakan orang lain pada urusan ibadah adalah makruh dan dalam urusan selainnya adalah disenangi. Kaidah ini sering digunakan oleh ulama *syafi'iyah*. Misalnya, adalah makruh mengutamakan orang lain pada shaf (barisan) pertama dalam shalat, mendahulukan orang lain dalam hal bersedekah dan menutup aurat daripada dirinya sendiri, tetapi dalam hal keduniaan, mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri adalah menyenangkan. Dalam hal ini, membeli barang dagangan lebih penting daripada memprioritaskan diri sendiri.<sup>49</sup>

Selain itu, mengutamakan kepentingan manusia ini tidak boleh menghalangi perjalananmu kepada Allah. Ini seperti mengutamakan pergaulan dengan teman tetapi mengabaikan ibadah kepada Allah atau sibuk dengan urusan kelompokmu tetapi mengabaikan ibadah kepada Allah. Perumpamaan dirimu seperti seorang pelancong yang bertemu seseorang di tengah jalan, lalu menghentikannya dan berbicara dengannya hingga pelancong itu ketinggalan dari rombongannya.<sup>50</sup>

Dalam Islam, ada batasan terhadap sikap *isār*, yaitu mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain. Karena ibadah adalah

---

<sup>49</sup> H. A. Djazuli, "Kaidah-Kaidah Fikih" (Cet VII: Jakarta:Kencana, 2006), 117.

<sup>50</sup> Al-Jauziah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, 253.

kewajiban utama kepada Allah, sikap ini makruh dalam ibadah, namun dalam urusan duniawi, *is'ār* dianjurkan sebagai akhlak mulia, seperti membantu orang lain dalam perdagangan atau kebutuhan mereka. Mendahulukan orang lain tidak boleh menghalangi perjalanan menuju Allah. Ibadah dan mendekatkan diri kepada-Nya harus tetap menjadi prioritas utama, tanpa teralihkan oleh masalah duniawi.

### BAB III

#### LATAR SOSIAL FENOMENA *SANDWICH GENERATION*

##### A. Definisi *Sandwich Generation*

Istilah *Sandwich generation* mengacu pada artikel yang ditulis oleh seorang profesor pekerja sosial bernama Dorothy Miller di Amerika pada tahun 1981. *Sandwich generation* adalah penggabungan dua kata dari generasi dan *sandwich*. Menurut Manheim, dikutip oleh Emma Parry dan Peter Urwin,<sup>1</sup> ada dua elemen penting dalam istilah generasi. *Pertama*, lokasi sejarah yang sama dalam suatu waktu. *Kedua*, keyakinan yang berbeda tentang posisi tersebut dalam sejarah, yang dibentuk oleh peristiwa dan pengalaman yang terjadi pada saat itu.

Sementara itu, menurut penelitian sosiologi, yang dikutip oleh Emma Parry dan Peter Erwin,<sup>2</sup> generasi bukan hanya didefinisikan berdasarkan usia. Sebaliknya, generasi terbentuk dari kombinasi yang lebih kompleks dari kelompok kelahiran dan pengalaman bersama dengan peristiwa sejarah dan politik, budaya kolektif, dan persaingan untuk mendapatkan sumber daya. Dengan melihat generasi ini, dapat dilihat bahwa kelompok dapat digunakan sebagai proksi untuk kelompok generasi, karena kelompok yang dipilih dengan baik mungkin memiliki dominasi anggota dari generasi tertentu yang memiliki pengalaman yang sama.

Selanjutnya, *sandwich* digambarkan sebagai generasi atas (orang tua) dan generasi bawah (anak). Isi utama *sandwich*, yang terdiri dari daging,

---

<sup>1</sup> Emma Parry and Peter Urwin, "Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence," *International Journal of Management Reviews* 13, no. 1 (2011): 81, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2010.00285.x>.

<sup>2</sup> Parry and Urwin, *Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence*: 92.

*mayonnaise*, dan saus yang terhimpit oleh roti, digambarkan sebagai diri sendiri. Generasi *sandwich* terdiri dari pria dan wanita berusia tiga puluh hingga empat puluh tahun, tetapi ada juga yang mengatakan antara tiga puluh dan lima puluh tahun.<sup>3</sup>

Orang-orang berusia pertengahan yang memiliki banyak tanggung jawab atas orang tuanya dan keluarga kecilnya, yang terdiri dari anak dan istri, serta saudaranya yang masih membutuhkan bantuan yang dikenal sebagai *sandwich generation*.<sup>4</sup> Mereka memiliki kemampuan untuk memberi bantuan kepada orang yang mereka cintai dengan membagi tugas sehari-hari, memberikan pengobatan, dan membantu orang-orang yang mereka cintai dalam masalah keuangan, hukum, dan emosional.<sup>5</sup>

Di zaman sekarang, anak-anak yang harus menanggung beban keluarga disebut sebagai generasi *sandwich*. Generasi ini berada di posisi "terhimpit" di antara dua generasi, yaitu di antara orang tua mereka yang mulai menua dan saudara mereka yang tetap mengharapkan dukungan.<sup>6</sup> Sebenarnya, orang-orang ini menemukan diri mereka berada di antara dua kelompok yang membutuhkan waktu, pemikiran, dan situasi ini dapat menimbulkan tekanan yang signifikan pada mereka yang berusaha untuk mengelola kewajiban perawatan selain komitmen profesional, hubungan pribadi, dan kewajiban keuangan. Karena kemungkinan konflik antara

---

<sup>3</sup> Frassinetti et al., *Konsep Diri Generasi Sandwich*, 22.

<sup>4</sup> Kaban, "View of Birrul-Walidain Dan Implikasinya Terhadap Sandwich Generation": 9.

<sup>5</sup> R Adinda, "Sandwich Generation: Pengertian, Ciri, Dampak, Dan Cara Mencegah," 2022, [https://www.gramedia.com/best-seller/sandwich-generation/#google\\_vignette](https://www.gramedia.com/best-seller/sandwich-generation/#google_vignette).

<sup>6</sup> Hs and Karyono, "Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam": 42.

tanggung jawab mereka terhadap orang tua dan anak-anak mereka, generasi *sandwich* mungkin menghadapi masalah emosional.<sup>7</sup>

Dorothy Miller dalam jurnalnya menggunakan istilah generasi *sandwich* untuk pertama kalinya, dalam artikelnya yang terkenal *The Sandwich Generation: Adult Children of The Aging*<sup>8</sup> Dia berpendapat bahwa generasi *sandwich* merupakan kombinasi keluarga inti dalam ketergantungan parsial, di mana orang tua, anak, dan cucu bertanggung jawab untuk menyediakan sumber daya dan pelayanan yang tidak timbal balik. Sementara individu dari generasi *sandwich* juga membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, Miller berpendapat bahwa generasi ini mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Ketidakseimbangan ini muncul saat orang dewasa menengah atau dewasa muda menghadapi berbagai masalah kehidupan, seperti kondisi ekonomi, serta hubungan pernikahan dan pribadi mereka.<sup>9</sup>

Awalnya istilah generasi *sandwich* hanya digunakan untuk menggambarkan wanita berusia tiga puluh hingga empat puluh tahun dan keadaan mereka yang “terhimpit” yang dikelilingi oleh orang tua, pasangan, dan anak-anak, mereka. Tetapi sekarang ini, populasi sudah berbeda, dan terminologi generasi *sandwich* juga digunakan untuk menggambarkan wanita dan pria yang merasa

---

<sup>7</sup> Fitri Ayu Kusumaningrum, “The Meaning of Verses on Parents-Children Relationship as Basis for Sandwich Generation Concept in Islam,” *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2023: 554, <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.Iss2.seni10>.

<sup>8</sup> Allya Augustine Frassinetti et al., *Konsep Diri Generasi Sandwich*, (Cet. I: Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), 31.

<sup>9</sup> Raihan Akbar Khalil and Meilanny Budiarti Santoso, “Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial,” *Share: Social Work Journal* 12, no. 1 (2022): 83, <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>.

berada dalam situasi “terhimpit” itu.<sup>10</sup> Selain itu, mulanya mereka hanya harus membayar tanggungan orang tua dan anak kandungnya saja.<sup>11</sup>

Namun, dalam beberapa situasi, kepala keluarga tidak lagi mampu menjadi tulang punggung keluarga karena usia, kondisi fisik, atau psikis. sehingga berubah fungsi menjadi tanggungan anak. Kondisi ini juga disebut generasi *sandwich*.<sup>12</sup>

Generasi *sandwich* ini dikenal pada akhir abad ke-20 yang dikarenakan perubahan rentang hidup dan usia yang lebih tua untuk melahirkan seorang anak. Hal ini merupakan sebuah pertanda bahwa para Ibu sering memiliki anak kecil dan juga orang tua yang lemah pada waktu bersamaan.<sup>13</sup> Pada tahun 2016, pertama kali memasukkan istilah ini dalam *Merriam-Webster Dictionary*, dan pengertiannya masih berkembang hingga saat ini.

Pemerintah harus mencapai generasi *sandwich* sebagai tujuan pembangunan karena merupakan kondisi tidak ideal yang laten, pola hidup yang tidak konsumtif, dan tren hidup yang tidak sesuai. Menghentikan rantai generasi *sandwich* sangat penting untuk mengurangi masalah sosial seperti kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan rendah.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>Theresa, “Mengenal Sandwich Generation – Psychology,” 2022, <https://psychology.binus.ac.id/2022/11/29/mengenal-sandwich-generation/>.

<sup>11</sup>Fandy, “Apa Itu Generasi Sandwich? Definisi Dan Cara Mengatasinya,” 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/generasi-sandwich/>.

<sup>12</sup> Andi Tenri Yeyeng and Nurul Izzah, “Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 2 (2023): 303, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/32856>.

<sup>13</sup> Adinda, “Sandwich Generation: Pengertian, Ciri, Dampak, Dan Cara Mencegah.”

<sup>14</sup> Maragarhta Ari Anggorowati, “Beban Generasi ”Sandwich” Dan Peluang Bonus Demografi - Kompas.Id,” accessed June 29, 2024, [https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/12/beban-generasi-sandwich-dan-peluang-bonus-demografi?status=sukses\\_login&status\\_login=login&loc=hard\\_paywall](https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/12/beban-generasi-sandwich-dan-peluang-bonus-demografi?status=sukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall).

Secara umum, generasi *sandwich* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang biasanya berusia produktif yang memiliki peran ganda dalam hal keuangan, yang berarti mereka bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka dan orang tua dan mertuanya. Mayoritas generasi *sandwich* terjadi di keluarga dengan pendapatan rendah, keluarga ini tidak hanya mengurus pasangan dan diri sendiri, tetapi juga generasi sebelumnya dan selanjutnya yang diibaratkan seperti *sandwich*.<sup>15</sup>

Orang-orang dari generasi *sandwich*, terimpit oleh dua tugas besar: memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dan merawat orang tua yang sudah tua. Sering kali, mereka harus mengelola kewajiban finansial, emosional, dan perawatan untuk kedua generasi tersebut sambil tetap menjalani kehidupan pribadi dan pekerjaan mereka. Karena mereka harus membagi waktu, energi, dan sumber daya antara orang tua dan anak, hal ini menimbulkan tekanan fisik dan psikologis. Karena kebutuhan kedua belah pihak sering kali saling bertentangan, generasi ini sering merasa terjepit. Kondisi ini semakin populer di masyarakat karena harapan hidup yang meningkat dan perubahan dalam struktur keluarga.

## **B. Karakteristik *Sandwich Generation***

*Sandwich generation* rata-rata terdiri dari pria dan wanita berusia 30 tahun ke atas yang telah menikah dan bekerja.<sup>16</sup> *Sandwich generation* terdiri dari generasi X dan generasi Y, yang menanggung generasi *baby boomer* dan generasi Z. Proporsi Generasi Y (24-39 tahun) adalah 43,6%, sedangkan proporsi Generasi

---

<sup>15</sup> Frassinetti et al., *Konsep Diri Generasi Sandwich: 9*.

<sup>16</sup> Tim Penulis Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, “*Dinamika Karier Dan Pernikahan Pada Perkembangan Masa Dewasa*” (Cet I: Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022): 184.

X (40-55 tahun) adalah 32,6%. Selain itu, 16,3% dari generasi Z (11-26 Tahun), yang merupakan pekerja muda di bawah 24 tahun, adalah generasi *Sandwich*. Secara sosial ekonomi, mayoritas generasi *Sandwich* berasal dari kelas menengah-bawah, 44,8%, diikuti oleh kelas bawah, 36,2%.<sup>17</sup> Generasi *Sandwich* ini saling berhubungan satu sama lain. Jika satu generasi tidak mempersiapkan diri untuk masa tuanya, tanggung jawab akan ditanggung oleh generasi berikutnya.

Penjelasan terkait perubahan generasi ke generasi juga menjadi acuan dalam melihat karakteristik generasi *sandwich*, dapat terlihat jelas dari tahun kelahiran dan memiliki julukan yang berbeda beda, terlihat dari lingkungan pada tahun tersebut,<sup>18</sup> generasi *sandwich* terdiri dari generasi X dan Y, yang mengikuti generasi baby boomer dan generasi Z,<sup>19</sup> seperti dalam kolom berikut:

| Generasi <i>Baby Boomers</i> | Generasi X<br>"Gen Bust" | Generasi Y               | Generasi Z                  | Generasi Alpa    |
|------------------------------|--------------------------|--------------------------|-----------------------------|------------------|
| 1946-1964                    | 1965-1976                | 1977-1994                | 1995- 2010                  | 2011-2025        |
| Perang dunia kedua           | <i>The Latchey Kids</i>  | Generasi <i>melenial</i> | Generasi <i>Open Minded</i> | Generasi abad 21 |

Tabel 2.1 Macam- Macam generasi

Mayoritas generasi *sandwich* terjadi pada keluarga dengan pendapatan rendah, di mana mereka membutuhkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi

<sup>17</sup> Wisnu Dewabrata Budi Suwarna, Jumarto Yulianus, Dahlia Irawati Dwi AS Setianingsih Nawa Tunggal, "Beban Berat Generasi "Sandwich" - Kompas.Id," accessed June 29, 2024, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/09/07/beban-berat-generasi-sandwich-1>.

<sup>18</sup> Tiara Syabanira Dewantari, "Generasi Boomers, X, Y, Z, & Alpha, Gimana Kepribadiannya?," *Brain Academy By Ruang Guru*, 2024, <https://www.brainacademy.id/blog/karakteristik-generasi-boomers-x-y-z-alpha>.

<sup>19</sup> Kaban, "View of Birrul-Walidain Dan Implikasinya Terhadap Sandwich Generation": 10.

kebutuhan anggota keluarga mereka, terutama kebutuhan dasar keluarga mereka, seperti membayar utang, membayar kesehatan dan pendidikan anggota keluarga mereka, dan juga memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Bisa dikatakan bahwa populasi generasi *sandwich* terus meningkat setiap tahunnya.<sup>20</sup>

Generasi *sandwich* biasanya terjadi karena orang tua terjebak pada generasi ini, sehingga sangat mungkin anak-anak mereka akan mengikuti jejak mereka. Di sisi lain, generasi *sandwich* terjadi karena seseorang tidak siap untuk mempersiapkan masa depan, seperti mengeluarkan banyak uang dan memiliki pendapatan yang sangat rendah.<sup>21</sup>

Menurut Sensus Penduduk 2020, penduduk berusia 20 hingga 54 tahun, yang mewakili generasi *Sandwich*, berjumlah 71.621.318 jiwa, atau 26,5 persen dari total penduduk Indonesia. Penduduk rentang usia tersebut adalah mereka yang berusia lebih tua dari usia produktif di Indonesia.

Menurut data dari seluruh Indonesia, 10,8% penduduk berusia 15 tahun ke atas akan memiliki tamatan perguruan tinggi pada tahun 2022. SLTA sebanyak 30,4% dan SMP sebanyak 21,7%. Tamatan SD/tidak tamat SD adalah sisanya. Mengenai preferensi untuk menikah, data penduduk berusia 10 tahun ke atas menurut status pernikahan dapat digunakan dari tahun 2016 hingga 2018. Pada tahun 2016, sebanyak 59,12% orang berstatus kawin. Angka ini kemudian meningkat menjadi 59,24% pada tahun 2017 dan 59,49% pada tahun 2018. Tidak ada bukti penurunan preferensi terhadap pasangan dari data tersebut. Alasannya

---

<sup>20</sup> Khalil and Santoso, "Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial" : 78.

<sup>21</sup> Frassinetti et al., *Konsep Diri Generasi Sandwich*, 31.

adalah karena ada kepercayaan dalam masyarakat bahwa hidup bersama seorang bukanlah sebuah beban. Misalnya, kepercayaan bahwa setiap orang memiliki takdirnya masing-masing. Lingkungan masyarakat juga turut andil dalam membuat mereka merasa tidak enak jika tidak segera mendapatkan pekerjaan.<sup>22</sup>

Menurut Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021, anggota rumah tangga yang bekerja membiayai rumah tangga yang lebih tua. Ini terjadi pada 79,4% rumah tangga. Hanya 5,48 persen rumah tangga menggunakan dana pensiun dan 0,6 persen menggunakan dana investasi untuk membiayai hidup sehari-hari.<sup>23</sup>

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, angka rasio ketergantungan dibandingkan dengan usia produktif di Indonesia adalah 44,67%). Artinya, di Indonesia, sekitar 44-45 per 100 orang adalah usia non-produktif dibandingkan dengan mereka yang berusia produktif.<sup>24</sup> Bahkan Badan pusat Statistik (BPS) memprediksi pada tahun 2025, akan ada sekitar 67,90 juta orang yang bekerja di sektor produktif (15-64 tahun). Dengan menyisihkan 23,83 persen dari keseluruhan populasi, kelompok ini tentunya akan "berjaga-jaga" untuk memberikan standar hidup yang layak bagi penduduk non-produktif (0-14 tahun dan di atas 65 tahun).<sup>25</sup>

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, hampir 12% dari populasi adalah orang lanjut usia. Akibatnya, Indonesia dianggap sebagai negara dengan populasi yang menua. Kondisi ini akan menjadi lebih buruk setelah bonus

---

<sup>22</sup> Anggorowati, "Beban Generasi "Sandwich" Dan Peluang Bonus Demografi - Kompas.Id."

<sup>23</sup> Indraswari, "Potret Generasi "Sandwich" Sebagai Tumpuan Hidup Keluarga - Kompas.Id."

<sup>24</sup> Jean Rizal, "Mengenal Fenomena Sandwich Generation," Radio republik Indonesia, 2024, <https://www.rri.co.id/lain-lain/748659/mengenal-fenomena-sandwich-generation>.

<sup>25</sup> Hs and Karyono, "Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam": 42.

demografi Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2045.<sup>26</sup> Semua orang tahu bahwa orang dari segala usia, dari yang muda hingga yang tua, selalu membutuhkan sandang, pangan, dan tempat tinggal. Individu yang berada di puncak usia harapan hidup cenderung lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut karena penuaan berkaitan erat dengan kekuatan fisik.<sup>27</sup> Selanjutnya Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Laju pertumbuhan penduduk Indonesia 1,11% menunjukkan rata-rata tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu dihitung berdasarkan penduduk tahun 2020 (September) tidak sebanding dengan populasi tahun 2024(Juni).<sup>28</sup> Indeks pembangunan manusia (IPM) meningkat 0,85% dari 74,39% menjadi 75,02%.<sup>29</sup>

Di Indonesia memiliki jumlah kelahiran yang signifikan meningkat, yang biasa disebut sebagai *Baby Bomber* yang di mulai pada perkiraan tahun 1960-an Namun, mulai tahun 1970-an dan seterusnya, pemerintah Indonesia, yang dipimpin oleh Bapak Soeharto, berhasil mengimplementasikan program Keluarga Berencana. Program ini secara efektif berkontribusi dalam mengurangi peningkatan jumlah kelahiran tahunan dari 2,10% menjadi 1,97%. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berterima kasih atas upayanya dalam mengimplementasikan program ini, menerima pengakuan dari UNICEF dan

---

<sup>26</sup> Mardiana Makmun, "Sandwich Generation Diprediksi Semakin Bertambah," Investor.Id, 2024, <https://investor.id/lifestyle/377799/sandwich-generation-diprediksi-semakin-bertambah>.

<sup>27</sup> Syufa'at, Zaidi, and Mutholaah, "Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law," 168.

<sup>28</sup> "Laju Pertumbuhan Penduduk - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia," accessed January 22, 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NiMy/laju-pertumbuhan-penduduk.html>.

<sup>29</sup> "Infografis - Badan Pusat Statistik Indonesia," accessed January 22, 2025, <https://www.bps.go.id/id/infographic>.

menjadi contoh bagi negara lain.<sup>30</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia. (14 November 2024).

Carol Abaya yang dikutip oleh Jeff Hoyt,<sup>31</sup> menyatakan bahwa kategori generasi *sandwich* terbagi tiga. *Pertama, The Tradisional Sandwich Generation* yakni orang dewasa berusia empat puluh atau awal lima puluh tahun berada di antara anak-anak mereka yang sudah dewasa dan orang tua mereka yang lebih tua, yang keduanya membutuhkan bantuan finansial atau lainnya. *Kedua, The Club Sandwich* yang terdiri dari orang dewasa umur 50-60 tahun, yang ter himpit antara lanjut usia, anak, dan cucu, atau seorang individu dewasa dalam usia 30-40 tahun dengan anak kecil, orang tua yang menua, serta kakek dan nenek. *Ketiga, The Open Faced Sandwich* adalah siapa pun yang terlibat dalam memberikan pengasuhan kepada kerabat yang sudah berumur. Diperkirakan 25% orang di beberapa titik dalam hidup mereka terlibat secara non-profesional dalam perawatan orang tua.

Prinsip kekerabatan yang kuat di Indonesia, adalah normal untuk hidup dalam keluarga yang tidak terdiri dari satu orang tua. Ini berbeda dengan pola asuh di negara maju seperti Amerika Serikat, di mana anak-anak berusia 18 tahun ke atas diizinkan untuk keluar dari rumah dan menjalani hidup mereka sendiri, menghilangkan hubungan antara orang tua dan anak.<sup>32</sup>

Beberapa faktor memengaruhi munculnya generasi *sandwich*, seperti: populasi yang menua, jumlah anak yang masih tinggal di rumah sementara kuliah,

---

<sup>30</sup> Syufa'at, Zaidi, and Mutholaah, "Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law," : 168.

<sup>31</sup> Jeff Hoyt, "The Sandwich Generation | What Is the Sandwich Generation?," 2024, <https://www.seniorliving.org/caregiving/sandwich-generation/>.

<sup>32</sup> Yeyeng and Izzah, "Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer," 304-305.

peningkatan kebutuhan akan kesehatan, pergeseran ke perawatan informal, dan perpindahan anggota keluarga dari satu tempat ke tempat lain.

Generasi *Sandwich* yang terdiri dari orang-orang dari Generasi X dan Y yang membantu orang tua dan anak-anak mereka secara finansial dan emosional. Pemerintah, masyarakat, dan keluarga harus memperhatikan fenomena Generasi *sandwich*. Tanggung jawab besar yang mereka emban dapat berdampak pada kualitas hidup mereka dan generasi yang akan datang jika mereka tidak mempersiapkan diri dengan baik. Oleh karena itu, untuk mendukung kesejahteraan Generasi *sandwich* di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis, kebijakan dan solusi inovatif diperlukan.

### **C. Tantangan *Sandwich Generation***

Generasi *sandwich* akan memungkinkan mengalami masa-masa sulit, tekanan emosional dan tekanan finansial. Ada kemungkinan bahwa mereka harus melakukan berbagai tugas, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional, untuk memenuhi kebutuhan kedua generasi. Jika tidak ada dukungan sistem atau sumber daya yang cukup untuk mendukung penyelesaian tugas-tugas kecil, dinamika ini bisa menjadi sangat sulit. Dapat dicatat bahwa gagasan tentang generasi *sandwich* dapat beragam dalam budaya dan masyarakat yang berbeda, berdasarkan dari struktur norma, sistem, dan keluarga yang mendukungnya. Namun, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan pengalaman individu

yang mengalami humanisasi dan perawatan yang kompleks bagi mereka yang seusia dengan Menua serta anak-anak mereka sendiri.<sup>33</sup>

Mereka harus berakrobat mengumpulkan uang untuk membantu orang tua, adik, anak, atau keponakan mereka sebagian terpaksa mengorbankan hal-hal pribadi mereka, seperti menunda menikah atau memutuskan untuk tidak melanjutkan pensiun dini.<sup>34</sup> Hal ini dapat menimbulkan berbagai macam efek, antara lain tingkat stres yang lebih tinggi, *burnout* (penyakit fisik maupun mental), perasaan tidak puas atau tidak nyaman, serta sedikit rasa cemas.

Jumlah wanita yang memasuki dunia kerja dan mengejar karir semakin meningkat. Meskipun ini merupakan kemajuan besar dalam kesetaraan gender, banyak wanita masih merasa terhalang oleh tugas pengasuh yang telah ditetapkan sebelumnya. Sering kali, mereka harus menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab merawat anak-anak dan orang tua mereka. Ada dampak tidak selarasan setiap anggota keluarga. Perempuan dari generasi *sandwich* sering kali harus mengorbankan karir dan aspirasi pribadi mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai ibu rumah tangga. Ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan mereka dengan pasangan dan anak-anak serta frustrasi dan keputusasaan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Syufa'at, Zaidi, and Mutholaah, "Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law,": 169.

<sup>34</sup> Dwi As Setianingsih dan Soelastri Soekirno, "Akrobatik "Generasi 'Sandwich'" - Kompas.Id," 2021,[https://www.kompas.id/baca/metro/2021/11/21/akrobatik-generasi-sandwich ? open\\_from=Search\\_Result\\_Page](https://www.kompas.id/baca/metro/2021/11/21/akrobatik-generasi-sandwich?open_from=Search_Result_Page).

<sup>35</sup> Novi Febriyanti, "Ketidaksetaraan Dalam Fenomena Sandwich Generation," Nursyam Centre, 2024,[https://nursyamcentre.com/artikel/horizon/kesetaraan\\_gender\\_dalam\\_pembangunan\\_berkelanjutan\\_sdgs](https://nursyamcentre.com/artikel/horizon/kesetaraan_gender_dalam_pembangunan_berkelanjutan_sdgs).

Tidak jarang generasi *sandwich* mengeluh karena harus membiayai orang tua dan anggota keluarga lainnya, seperti adik dan dirinya sendiri, ketika gaji mereka tidak lagi cukup untuk investasi atau menabung untuk masa depan. Karena desakan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga, banyak dari mereka sulit memenuhi keinginan sendiri atau bahkan mendahulukan kebutuhan keluarga. Selain itu, masalah generasi *sandwich* terus muncul di setiap platform sosial media di kalangan generasi *milenial*. Ini karena teknologi telah masuk ke semua aspek kehidupan modern, membuat hidup sehari-hari menjadi lebih mudah.<sup>36</sup>

Plante mengemukakan ada beberapa yang menjadi tantangan generasi *sandwich* yang semakin sulit saat ini yang dikutip oleh Theresia,<sup>37</sup> yaitu:

*Pertama*, Kehidupan seseorang menjadi lebih panjang dan memiliki ekspektasi yang lebih tinggi saat mereka tua. Orang tua di Amerika Serikat cenderung membutuhkan asisten rumah tangga, pengobatan, dan perawatan yang mahal karena mereka jarang tinggal bersama anak dan cucunya.

*Kedua*, Dibandingkan dengan masa lalu, anak-anak membutuhkan asuhan orang tua lebih lama. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, banyak dewasa awal (20–30 tahun) yang masih bergantung pada orang tua dan sulit untuk menjadi mandiri. Sebagai contoh, beberapa siswa akan kembali ke rumah orang tua mereka setelah lulus. Orang tua yang memiliki sumber daya keuangan yang terbatas mungkin menghadapi tantangan jika anak mereka kemudian ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>36</sup> Yeyeng and Izzah, “Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer” : 304.

<sup>37</sup> Theresa, “Mengenal Sandwich Generation – Psychology.”

*Ketiga*, Tidak seperti masa lalu, keluarga sekarang lebih kompleks. Ini karena beberapa orang tua memilih untuk bercerai untuk memberi tanggung jawab, kepada orang tua tiri, orang tua kandung, anak kandung hingga anak tiri.

*Keempat*, Karena keinginan untuk kualitas hidup yang lebih baik, biaya hidup terus meningkat. Anak-anak tidak selalu akan bermain dengan boneka mereka dan Orang tua tidak selalu akan diam di kursi berayun. Dengan perkembangan generasi serta teknologi, kebutuhan sehari-hari dan hiburan semakin meningkat. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya untuk bepergian, hiburan, perawatan medis, dan beberapa aktivitas tambahan. Tentu saja, hal ini akan membutuhkan banyak uang.

Solberg dan Peterson yang dikutip oleh Salamiah Sari Dewi dkk,<sup>38</sup> menunjukkan bahwa merawat orang tua lanjut usia dan membesarkan anak-anak meningkatkan risiko stres bagi generasi *sandwich*. Hal ini dapat dimaklumi karena beban ekonomi yang lebih besar membuat beban rumah tangga menjadi lebih berat jika jumlah anggota keluarga banyak dan tidak produktif. Anak-anak yang telah menjadi orang tua mengalami tingkat stres yang tinggi, yang pada gilirannya berdampak pada hubungan perkawinan dan menjadi orang tua.

Penelitian lain menyatakan dampak psikologis yang dirasakan, khususnya ibu, menemukan bahwa stres, perasaan sedih karena tidak mampu melakukan pola asuh yang baik, putus asa, sering marah, dan emosi negatif lainnya, sesuai dengan penelitian Solberg. Selain itu, responden menyatakan rasa lelah fisik,

---

<sup>38</sup> Salamiah Sari Dewi, Amanah Surbakti, "View of Islamic Parenting In Sandwich Generation": 183.

serta tekanan pekerjaan kantor dan mengasuh anak di rumah. Ini karena ibu yang bekerja langsung mengurus anak-anak dan orang tua mereka setelah mereka berhenti bekerja.

Generasi *sandwich* rentan mengalami berbagai masalah kesehatan seperti kecemasan, depresi, dan stres, dan bahkan dapat melakukan bunuh diri. Karena harus mendukung dua generasi sekaligus, tanggung jawab itu sulit. Dilema yang dihadapi generasi *sandwich* adalah bahwa mereka lebih muda dan baru memulai karir, yang berarti mereka tidak memiliki pendapatan yang signifikan. Akan berbeda jika orang yang bertanggung jawab berusia di atas empat puluh tahun memiliki pendapatan yang stabil. Menjadi bagian dari generasi *sandwich* berarti harus siap menghadapi keadaan keuangan yang tidak stabil. Di atas semua biaya kesehatan orang tua di hari tua dan bagian anggaran yang terus meningkat untuk mengasuh anak adalah komponen keuangan yang paling penting.<sup>39</sup>

Mereka memiliki tuntutan ganda yang ada di pundaknya. Di satu sisi, mereka harus merawat orang tua yang semakin membutuhkan perhatian dan dukungan pada tahap lanjut usia mereka. Tugas ini sering kali membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, dan sumber daya finansial. Di sisi lain, generasi *sandwich* juga memiliki tanggung jawab sebagai orang tua bagi anak-anak mereka sendiri. Mereka harus membimbing, mendukung, dan mengasuh generasi muda ini dengan penuh cinta dan perhatian. Pada akhirnya tantangan ini mengarah pada pergeseran prioritas dalam kehidupan generasi *sandwich*. Prioritas awal mereka,

---

<sup>39</sup> Frassinetti et al., *Konsep Diri Generasi Sandwich*, 26.

seperti fokus pada karier dan pengembangan pribadi mungkin harus bergeser kepada tugas merawat yang mendesak.<sup>40</sup>

Beban emosional adalah salah satu tantangan terbesar. Mereka mungkin selalu merasa cemas, khawatir, atau bersalah. Keterbatasan waktu dan energi memaksa orang tua dan anak untuk membagi waktu dan energi mereka, menyisakan sedikit ruang untuk merawat diri, yang dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental.<sup>41</sup>

Banyaknya tanggung jawab yang harus dipenuhi secara bersamaan dengan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan finansial keluarga, Menurut Rahajo<sup>42</sup> yang dikutip oleh Raihan Khalil dkk, memungkinkan keberfungsian sosial diri individu dari generasi *sandwich* akan berubah. Sebab generasi *sandwich* mengalami konflik peran, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan merasa tidak puas dalam kehidupan pribadinya, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan konflik peran yang terjadi pada generasi *sandwich*, tentunya dapat berdampak buruk pada hubungannya dengan keluarganya, pekerjaannya, dan dirinya sendiri. Misalnya, konflik peran di tempat kerja dapat menyebabkan tekanan di tempat kerja, stres di tempat kerja, dan beban kerja yang berlebihan. Selain itu, mereka memiliki kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis.

Generasi *sandwich* menghadapi banyak masalah, termasuk beban finansial yang signifikan, kurangnya waktu dan energi, konflik emosional, dan

---

<sup>40</sup> Frassinetti et al: 38.

<sup>41</sup> Frassinetti et al: 44.

<sup>42</sup> Khalil and Santoso, "Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial" 79.

kurangnya dukungan sosial. Mereka juga harus membiayai pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan anak-anak mereka, serta biaya hidup orang tua, termasuk kebutuhan sehari-hari, kesehatan, dan perawatan lansia. Sangat sering, beban ganda ini menyebabkan masalah keuangan yang signifikan.<sup>43</sup>

Selain itu, membagi waktu dan energi untuk mengurus dua generasi sekaligus dapat sangat melelahkan; generasi *sandwich* harus mengorbankan waktu istirahat dan waktu pribadi mereka, menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Karena mereka merasa terjebak di antara dua generasi dengan kebutuhan dan keinginan yang berbeda, mereka sering mengalami konflik emosional karena tekanan untuk memenuhi ekspektasi orang tua dan anak-anak mereka. Kurangnya dukungan sosial dari teman, keluarga, dan komunitas hanya memperburuk keadaan.

Ini terutama berlaku untuk individu yang mengalami berbagai masalah. Maka dari itu mereka membutuhkan dukungan dan dorongan sosial untuk dapat melakukan fungsi sosialnya secara baik. Jika seseorang mengalami tidak berfungsian sosial, mereka dapat menghadapi berbagai hambatan untuk mencapai keberfungsian yang optimal dan dapat menyebabkan masalah sosial. Contohnya, apa yang dialami oleh generasi *sandwich* dapat mempengaruhi hubungan keluarga, seperti diharmonisasi hubungan keluarga atau keretakan struktur pernikahan bahkan lingkungan sekitarnya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> San Fermin Pamplona, "Menjadi Generasi Sandwich: Terjebak Di Antara Dua Generasi Halaman 1 - Kompasiana.Com," accessed December 10, 2024, <https://www.kompasiana.com/p/rimapratama4038/667a449f34777c6c91668e22/menjadi-generasi-sandwich-terjebak-di-antara-dua-generasi>.

<sup>44</sup> Khalil and Santoso, "Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial": 83.

Selain memenuhi kebutuhan anak-anak dan merawat orang tua yang sudah tua, generasi Sandwich menghadapi tantangan fisik, emosional, dan finansial. Mereka sering mengalami kelelahan, stres, dan konflik peran antara pekerjaan, keluarga, dan tanggung jawab perawatan mereka. Selain itu, ketidakseimbangan antara tanggung jawab ini dapat memengaruhi hubungan keluarga, stabilitas keuangan, dan kesejahteraan psikologis. Untuk membantu mereka mengelola kesulitan ini, mereka membutuhkan dukungan sosial dan sumber daya yang cukup.

**BAB IV**  
**RELEVANSI FENOMENA *SANDWICH GENERATION***  
**DENGAN KONSEP *AL-ĪSĀR***

**A. *Sandwich Generation* dengan Nilai *Al-Īsār***

Generasi *sandwich* merupakan bentuk wujud nyata masyarakat *modern* yang menjadikan konsep *al-Īsār* sebagai tindakan dalam keberlangsungan generasi *sandwich*. Sikap mendahulukan orang lain daripada keperluan diri sendiri yang sering juga memerlukan pengorbanan (*self-sacrifice*).<sup>1</sup>

*Generasi sandwich* dalam kehidupan mereka yang menopang tanggung jawab dua sekaligus menjadikan konsep *al-Īsār* sebagai fondasi yang untuk keberlangsungan hidup mereka. *Īsār* mencerminkan tindakan *altruistik*,<sup>2</sup> di mana seseorang rela memberikan semua yang dia miliki demi kepentingan orang lain, terlepas dari kesulitan mereka sendiri. Prinsip ini tidak hanya mencakup pemberian materi namun hal tersebut juga mencakup waktu, perhatian, dan usaha. *Īsār* mengajarkan pentingnya kepedulian, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain, terutama mereka yang membutuhkan.

Prinsip *īsār* tersebut sangat relevan untuk generasi *sandwich*. Kebutuhan orang tua yang memerlukan perhatian khusus dan anak-anak yang sedang berkembang sering kali harus diprioritaskan daripada kebutuhan pribadi mereka.

---

<sup>1</sup> Richard Brouillette, "Take Care of Everyone but Yourself?: Self-Sacrifice Schema | Psychology Today," *Psychology Today*, 2022, <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/flipping-out/202211/take-care-everyone-yourself-self-sacrifice-schema>.

<sup>2</sup> Siti Fatimah, "Altruisme (Al-Isar) dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mafatih* 1, no. 2 (December 27, 2021): 45, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.492>.

Mereka para generasi *sandwich* yang selalu berusaha memenuhi dan mewujudkan kebahagiaan orang tua atau keluarganya tanpa mempertimbangkan keinginan dan cita-cita mereka untuk bertahan hidup.<sup>3</sup> Mereka bahkan mengorbankan kepentingan diri mereka sendiri demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka.<sup>4</sup>

Sikap yang dilakukan generasi *sandwich*, telah ada pada zaman Rasulullah saw. Perilaku ini nyata dan dikisahkan dalam al-Qur'an. Dalam QS. al-Hasyr/59: 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا  
أَوْتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>5</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah,<sup>6</sup> bahwa ayat di atas memuji kaum Ansar. Kaum Ansar (penduduk Madinah) sangat menyukai kaum Muhajirin, sehingga beberapa dari mereka bersedia memberikan harta bendanya

<sup>3</sup> Berru Amalianita and Eka Yola Putri, “Permasalahan Psikologis Pada Sandwich Generation Serta Implikasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling,” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8, no. 2 (2023): 168.

<sup>4</sup> Andi Tenri Yeyeng and Nurul Izzah, “Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 2 (2023): 304, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/32856>.

<sup>5</sup> “Qur'an Kemenag,” accessed July 1, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=9&to=9>.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an: Jilid 14*, 116-117.

terhadap orang yang berpindah dan membagikan pangan yang telah mereka siapkan bagi anak-anak mereka untuk kaum Muhajirin yang menginginkan makanan. Hal Ini menunjukkan sesungguhnya kaum Ansar tak benar-benar ingin mendapatkan apa yang Nabi Muhammad berikan kepada kaum Muhajirin, dan mereka mengutamakan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka benar-benar membutuhkannya.

Sementara itu, Hamka<sup>7</sup> dalam kitab tafsirnya juga memberikan penjelasan tentang kedermawanan kaum Ansar. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas, Nabi saw. berkata kepada kaum Ansar,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَنْصَارِ: إِنْ شِئْتُمْ قَسَمْتُمُ لِلْمُهَاجِرِينَ مِنْ دُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَقَسَمْتُ لَكُمْ مِنَ الْفَيْءِ كَمَا قَسَمْتُ لَهُمْ، وَإِنْ شِئْتُمْ كَانَ لَهُمُ الْقِسْمُ وَلَكُمْ دِيَارِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ. فَقَالُوا: لَا بَلْ نُنْفِسُ لَهُمْ مِنْ دِيَارِنَا وَأَمْوَالِنَا وَنُؤْتِيهِمْ بِالْقِسْمَةِ وَلَا نُشَارِكُهُمْ<sup>8</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Abbas, Nabi Muhammad saw. bersabda kepada kaum Ansar: Jika kamu mau, kamu boleh membagikan kepada para pendatang dari rumah dan hartamu, dan aku akan membagi untukmu dari rampasan tersebut. sebagaimana Aku membaginya untuk mereka, dan jika kamu menghendaki, bagian itu akan menjadi milik mereka, dan rumahmu serta hartamu akan menjadi milikmu. Mereka menjawab: Tidak, namun kami membaginya kepada mereka dari rumah dan uang kami, dan kami lebih mengutamakan pembagian itu daripada mereka, dan kami tidak membaginya dengan mereka.

Sebuah riwayat dari Abdurahman bin Zaid bin Aslam, Rasulullah saw.

juga mengatakan kepada orang Ansar:

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, ed. Joko Waskito, Cet: I (Jakarta: Gema Insani, 2015), 46.

<sup>8</sup> Nizam al-Din al-Hasan bin Muhammad bin Husain al-Qummī, *Kitab Al-Naisabūri Jilid 6*, (Cet I: Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiya, 1416), 285.

وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، ثنا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَتِ الْأَنْصَارُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: افْسِمَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا النَّخِيلِ. قَالَ: «لَا». قَالُوا: تَكْفُونَا الْمُوْنَةَ وَنَشْرِكُكُمْ فِي الثَّمَرَةِ. قَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا. تَفَرَّدَ بِهِ. وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِلْأَنْصَارِ: «إِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ تَرَكُوا الْأَمْوَالَ وَالْأَوْلَادَ وَخَرَجُوا إِلَيْكُمْ». فَقَالُوا: أَمْوَالُنَا بَيْنَنَا قَطَائِعُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ؟». قَالُوا: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «هُمْ قَوْمٌ لَا يَعْرِفُونَ الْعَمَلَ فَتَكْفُونَهُمْ وَتُقَاسِمُونَهُمُ الثَّمَرَ». قَالُوا: نَعَمْ<sup>9</sup>

Artinya:

Al-Bukhāri berkata, telah menceritakan kepada kami al-Hakam bin Nafa'ah telah menceritakan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami abū al- Zīnad dari al-Hakam dari Abī Hurairah, ia berkata, “Kaum Ansar berkata kepada Rasulullah saw.” Kaum Ansar berkata: Bagilah pohon kurma antara kami dan saudara-saudara kami. Beliau bersabda, “Tidak.” Beliau bersabda, “Tidak. Mereka berkata, “Kami akan membebaskan kalian dari kerja keras dan kami akan membagi hasilnya dengan kalian. Mereka berkata: Kami telah mendengar dan taat. Dia adalah orang yang unik. Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam berkata, “Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan terhadap golongan Ansar: Saudara-saudara kalian telah melantarkan harta benda dan anak-anaknya dan keluar kepada kalian.” Mereka menanggapi, “kekayaan kami telah dibagi di antara kami. Rasulullah saw. bersabda, “Harta mereka telah dibagi di antara kami.” “Atau sebaliknya? Mereka bertanya, “Apa itu wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Mereka adalah orang-orang yang tidak tahu bagaimana cara bekerja, maka kalian akan menafkahi mereka dan membagi hasilnya dengan mereka. Mereka berkata: Ya.

Imām al-Qurṭubī,<sup>10</sup> dalam hal ini, menyatakan bahwa bagi kaum Ansar, menyedekahkan seluruh harta kepada orang lain adalah lebih baik daripada mementingkan orang lain. Namun, bagi mereka yang tidak dapat bersabar dan memiliki masalah, menyimpan harta adalah lebih baik daripada mementingkan

<sup>9</sup> Imād al-Dīn Abū al-Fidā Ismā'il bin Amar bin Katsīr, *Al-Bidāyah Wa Niḥāyah Jilid 4*, (Cet I: Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1420 H), 565.

<sup>10</sup> Al-Qurṭubī, *Al- Jāmi' Li Al-Ahkām Al-Qur'an* Jilid 18, 276.

orang lain, orang-orang Ansar yang disanjung Allah dengan mengutamakan orang lain di atas diri mereka sendiri, mereka tidak melakukan hal tersebut. Sebaliknya, mereka adalah seperti yang disebutkan dalam surah al-Baqarah/2: 177. Allah Subhānahū wa ta‘ ālā berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالْكِتَابِ وَالرِّبَّاتِ وَالَّذِينَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>11</sup>

Menurut Quraish Shihab,<sup>12</sup> memberikan harta yang dicintainya secara tulus untuk meraih cinta-Nya kepada kerabat, seperti anak yatim, orang miskin, musafir yang membutuhkan bantuan, dan orang-orang yang meminta-minta. Selain itu, dia juga memberikan harta yang dicintainya untuk memerdekakan hamba sahaya yang ditawan atau diperjualbelikan oleh musuh. Yang paling terbaik ialah mereka dengan sabar, yang berarti menjaga diri, dan berusaha untuk memecahkan masalah, serupa dengan krisis ekonomi; kesulitan, seperti penyakit atau cobaan; dan mereka yang benar dalam peperangan, yaitu selama perang, mereka adalah orang-orang yang benar sikap, perkataan dan tindakannya.

<sup>11</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed July 1, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=177&to=177>.

<sup>12</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* : Jilid 1, 391.

Berdasarkan penjelasan Hamka<sup>13</sup> bahwa ujian pertama dari iman yang disebutkan sebelumnya, ujian untuk meningkatkan kebajikan. Mencintai harta benda adalah sifat manusia. Pada awalnya, manusia diciptakan dengan rasa ingin tahu yang besar untuk mengumpulkan banyak uang dan tidak sabar untuk mengembalikannya. Di dalam QS. al-Ma'arij/70: 19, Allah menyatakan: Maka manusia ini akan diperbudak oleh kekayaan karena nalurinya jika tidak ada iman. Oleh karena itu, menurut penafsiran Abdullah bin Mas'ud, banyak orang berderma, berkorban, dan memberi harta benda, tetapi dalam hati mereka masih ada rasa bakhil karena keinginan hidup dan ketakutan akan kekurangan.

Menyebutkan juga, ke mana harta yang sangat dicintai itu akan diberikan. Pertama, disebut sebagai kepada keluarga yang hampir. Al-Qur'an memberikan kehalusannya dalam membimbing jiwa manusia ke jalan kebajikan. Karena itu, keluarga terdekat adalah orang pertama yang harus diberikan harta, hadiah, bantuan, dan dukungan agar perpisahan dengan harta tidak terasa berat. entah paman yang miskin atau saudara kandung yang miskin. Terlepas dari fakta bahwa dua orang seayah dan ibu tinggal bersama dalam satu rumah pada masa kecil, masing-masing dari mereka akan menerima nasib mereka sendiri ketika mereka dewasa, ada yang berhasil dalam perjuangan hidup, dan ada yang bergantung kepada pada mereka.

Islam sebagai *Rahmatan lil `Alamin* menjawab berbagai masalah yang dihadapi manusia sebagai refleksi atas fenomena sosial yang selalu berubah. Islam menekankan kemaslahatan di setiap aspek kehidupan karena sifatnya yang *fleksibel*

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Cet I: Jakarta: Gema Insani, 2015), 323.

dan adaptif, yang membuatnya akomodatif dan sesuai dengan dinamika perubahan sosial yang terus bergulir. Salah satu aspek penting dari ajaran Islam adalah kebijaksanaan yang berfokus pada kesejahteraan manusia baik di dunia maupun akhirat.<sup>14</sup>

Generasi *sandwich* sangat terkait dengan konsep *al-Īsār*, yang mengutamakan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan diri sendiri. Generasi ini, yang harus menjaga orang tua dan anak-anak sekaligus, sering kali mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi kebahagiaan keluarga. Hal ini mencerminkan tindakan *altruistik* yang didorong oleh perilaku kaum Ansar pada masa Rasulullah saw., yang ditunjukkan dalam al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu al-Arabī, yang mengemukakan bahwa *īsār* adalah mengutamakan orang lain daripada diri sendiri demi kepentingan duniawi, demi kepentingan agama.

Sikap *al-Īsār* mengajarkan kepedulian, empati, dan pengorbanan, di mana kebutuhan orang tua dan anak sering kali diprioritaskan daripada kebutuhan mereka sendiri. Nilai-nilai ini ditunjukkan oleh generasi *sandwich* dengan tegas memenuhi kebutuhan keluarga meskipun menghadapi masalah pribadi. Dalam situasi ini, generasi *sandwich* berfungsi sebagai representasi langsung dari gagasan *al-Īsār*, menghubungkan generasi dan mempertahankan nilai-nilai kepedulian dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini merupakan dasar yang sangat penting.

---

<sup>14</sup> M. Ilham, "Prinsip Moral Tertinggi :Konstruksi Nalar Maslahat Al-Būfī Dalam Wacana Ijtihad Kontemporer," *Rausyan Fikr* 16, no. 1 (2020): 112–13, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari).

## B. *Sandwich Generation* dengan Corak Tindakan Nilai *Īsār*

Generasi *sandwich* memiliki keselarasan dengan nilai *īsār* yang erletak pada kemampuan individu untuk mendahulukan kepentingan orang lain, termasuk orang tua yang membutuhkan perawatan dan anak-anak yang membutuhkan bimbingan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, generasi *sandwich* dapat menghadapi tantangan kehidupan mereka dengan lebih sabar, empati, dan dedikasi, menjadikan peran mereka sebagai penghubung antara dua generasi lebih bermakna.

### 1. Berkorban untuk keluarga

Pandangan Islam, generasi *sandwich* adalah hal yang umum. Namun, agama ini melihat bahwa lahirnya seorang anak adalah berbakti kepada orang tuanya dan memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Selanjutnya, agama ini melihat generasi *sandwich* yang harus menanggung beban orang tua dan saudaranya sebagai bentuk tolong menolong dan berbagi, terutama dalam pandangan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab untuk saling peduli satu sama lain.<sup>15</sup> Sikap tanggung jawab yang mereka miliki juga didasari dalam QS. al-Tahrīm/6: 6, Allah Subhānahū wa ta' ālā berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Hs and Karyono, "Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam," 48.

<sup>16</sup> "Qur'an Kemenag," accessed December 24, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/66?from=6&to=6>.

Quraish Shihab<sup>17</sup> berpendapat bahwa, Orang tua bertanggung jawab atas anak-anak dan pasangan masing-masing sesuai dengan bagaimana mereka berperilaku. Tidak mungkin bagi seorang ayah atau ibu untuk membangun rumah tangga yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dan terdiri dari hubungan yang harmonis.

Ṭabaṭaba'i menganggap bahwa manusia sendiri adalah sumber api neraka. Dia menyatakan bahwa ini selaras dengan QS. al-Mu'min/40: 72. Hal tersebut sejalan dengan tafsir al-Munīr,<sup>18</sup> yang menyeru untuk percaya dan beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, didiklah diri kalian sendiri dan buatlah perisai untuk melindungi diri kalian dari neraka. Memelihara, menjaga, dan melindungi diri dengan melakukan apa yang diperintahkan Allah swt. kepada kalian dan meninggalkan apa yang Dia larang kepada kalian. Ajari keluarga kalian juga, ajarilah mereka untuk taat kepada Allah swt. dan larang mereka dari melakukan sesuatu yang bertentangan dengan-Nya.

Qatadah mengatakan bahwa maksudnya adalah kamu memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah swt., mencegah mereka dari bermaksiat kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya terhadap mereka dan memerintahkan mereka untuk melakukannya, serta mendukung dan membantu mereka untuk melakukannya.

Oleh karena itu, dalam tafsir al-Munīr<sup>19</sup> dijelaskan bahwa seseorang yang beriman tidak boleh pasif; mereka tidak boleh hanya menunggu. Menurut hadis *ṣahīh* yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi telah menjelaskan siapa yang

---

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 14*: 327.

<sup>18</sup> Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Jilid 14*, 691.

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Jilid 9* (Cet I: Jakarta: Gema Insani, 2014), 219.

harus menjaga iman. Pemberitahuan pertama adalah menjaga diri sendiri agar tidak terjerumus ke neraka, kemudian menjaga seluruh keluarga, termasuk istri dan anak-anak. Ayat ini menjelaskan bagaimana iman mulai dari diri sendiri. Selanjutnya, individu sebelumnya disarankan untuk mendirikan rumah. Nikah kawin diatur oleh aturan tertentu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan diikat oleh akad nikah, atau ijab kabul, dan mereka dipertalikan.

Seorang generasi *sandwich* memikul tanggung jawab ganda untuk mendanai kedua orang tuanya dan keluarga kecilnya. Hal Ini tidak begitu berat, tetapi merupakan wujud dari *birrul-wālidain*, yakni memberikan nafkah. Menurut agama Islam, kita harus bersyukur dan berbakti kepada orang tua kita setiap saat sebagaimana kita bersyukur kepada Allah swt.<sup>20</sup>

Para generasi *sandwich* yang menjadi tumpuan keluarga mereka memiliki tanggung jawab yang luar biasa, mereka memastikan keluarga mereka dalam keadaan baik dan berkecukupan. Ini selaras dengan perkataan Allah QS. al-Nisā’/4: 9. Allah Subhānahū wa ta’ ālā berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Kaban, “View of Birrul-Walidain Dan Implikasinya Terhadap Sandwich Generation” :

14.

<sup>21</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed December 24, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=9&to=9>.

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya berwasiat sehingga kelak ketika berbicara tentang pembagian warisan, Allah menjelaskan bahwa harta tarikhah dibagi setelah utang atau barang yang telah diwasiatkan dikeluarkan lebih dahulu. Namun, dalam anjuran berwasiat menekankan bahwa wasiat tidak boleh merugikan ahli waris, terutama *dzurriyah*, atau anak cucu, harus melakukannya saat masih hidup, agar anak-anak memiliki apa-apa untuk dilakukan. Biarkan uang yang telah ditinggalkan menjadi sumber makanan mereka. Orang kaya dengan kekayaan mereka, dan orang miskin dengan kekayaan mereka. Hal ini peringatan tentang harta anak yatim diberikan untuk seluruh masyarakat Muslim. Baik kekuasaan negara maupun wali pengasuh anak akan bertanggung jawab atas keamanan umum.<sup>22</sup>

Selaras dengan Wahbah al-Zuhaili,<sup>23</sup> dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Ayat ini memberikan pengingat kepada para wali dan pengasuh anak yatim untuk bersikap dan memperlakukan mereka dengan cara yang mereka sangat ingin anak-anak mereka perlakukan saat mereka meninggal. Ayat ini, menurut Ibnu Abbas Ra., berfungsi sebagai nasihat bagi para wali dan pengasuh anak yatim. Ayat ini bermaksud bahwa harus berperilaku terhadap anak yatim dengan cara yang ingin dilakukan kepada anak-anak ketika orang tuanya meninggal.

Menurut Quraish Shihab, hal ini merupakan anjuran dan hak yang tidak dapat dikurangkan atau dikurangkan, ayat yang mengatakan bahwa orang yang lemah atau kerabat harus menerima sebagian warisan tidak harus bertentangan

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*: 211-212.

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhaili *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Jilid 2*, (Cet I: Jakarta: Gema Insani, 2014): 607.

dengan ayat-ayat tentang kewarisan. Menurut Muhammad Sayyid Ṭantāwī, ayat tersebut ditujukan kepada semua pihak untuk bertindak jujur dan adil.<sup>24</sup>

Merawat orang tua dapat menjadi tempat untuk mengejar surga Allah melalui pengabdian kepada orang tua. Agama mengajarkan, seorang anak wajib membiayai orang tuanya, bahkan jika mereka tidak memiliki uang, terutama jika mereka kaya. Orang tua juga harus mendidik anaknya dengan akhlak dan moral Islam sehingga mereka dapat memperlakukan orang tuanya dengan baik dan memuliakannya sebagaimana yang dipedomankan oleh agama.<sup>25</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah/2: 215, yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.<sup>26</sup>

Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati dan menjaga kedua orang tua, mendidik keluarga, dan mencari nafkah untuk memastikan kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan nilai tolong-menolong, menjaga diri dan keluarga dari keburukan, dan bertanggung jawab kepada keturunan. Dalam tafsir dan hadis, generasi *sandwich* juga diajarkan untuk menjalankan amanah dengan adil,

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an: Jilid 2*, (Cet I: Jakarta: Lentera Hati, 2002), 338.

<sup>25</sup> Yeyeng and Izzah, “Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer”: 313

<sup>26</sup> “Qur'an Kemenag,” accessed January 21, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=215&to=215>.

berbicara dengan baik, dan menjaga kesejahteraan anak yatim dan keturunan yang lemah.

## 2. Ikhlas dan Empati

Islam muncul di masyarakat sebagai agama yang bersifat dermawan karena sebagian besar bergantung pada nilai-nilai kemanusiaan. Islam memperhatikan kemurahan hati. Islam tidak mengutamakan aspek material dalam bisnis. Konsep filantropi dimasukkan ke dalam Islam untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat. Filantropi dalam Islam adalah istilah untuk kebajikan sosial. Dalam Islam, memberikan kekayaan kepada orang lain sebagai cara berderma dan kewajiban, karena hak-hak orang miskin tercakup dalam kepemilikan harta benda tersebut.<sup>27</sup>

Memberi tidak hanya materi, tetapi juga perhatian, waktu, dan kasih sayang. Meskipun mereka sendiri mungkin mengalami tekanan, generasi *sandwich* yang menerapkan *al-Īsār* akan menunjukkan empati dan kesabaran dalam menghadapi kebutuhan dua generasi yang berbeda.

Islam menganggap, memikul tanggung jawab keluarga disebut bersedekah kepada kerabat. Bersedekah ini memiliki keutamaan yang sangat besar di sisi Allah swt., karena selain menyambung silaturahmi, atau hubungan kekerabatan, yang terdiri dari orang tua, istri, dan anak-anak yang ditanggungnya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Fakhri Amir Muhammad Alwi , dan M. Ilham, “Islamic Philanthropy: The Idea of Economis Empowerment of the Ummah of K.H. Ma’ruf Amin,” *Flitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 135, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php /F/article/view/4094/2840>.

<sup>28</sup> Mutiah et al., “Analysis of The Influence of Muslim Sandwich Generation Technology Philanthropy on Poverty” : 147.

Jika seseorang berhijrah kepada Allah secara tulus dan ikhlas, maka dia adalah orang yang berhijrah kepada-Nya. Dia harus bergabung dengan orang lain hingga dia dapat berbicara dengan Allah. Setiap hati memiliki dua hak untuk berhijrah kepada-Nya, dan ini juga merupakan kewajiban.<sup>29</sup> Allah berfirman dalam QS al-Fath/48: 29

...سَيَّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ...<sup>٤</sup>

Terjemahnya:

..Bersikap kasih sayang sesama mereka...<sup>30</sup>

suatu isyarat kepada rasa pemuliaan dan empati. Salah satu contoh kesempurnaan rasa empati adalah tidak makan makanan yang lezat sendiri atau menghadiri pesta tanpa mengajak saudaranya, tetapi merasa bersalah karena tidak melakukannya.<sup>31</sup>

*Al-Īsār* tidak hanya terdiri dari harta benda atau hal-hal material namun juga dapat menepatkan waktu, tenaga, pikiran, dan sikap yang memberikan kesan positif kepada mereka yang membutuhkan bantuan. termasuk memberikan yang terbaik dan paling baik kita kepada orang lain. Seperti yang disebutkan dalam QS. al-Insān/76: 8. Allah Subhānahū wa ta‘ ālā berfirman:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Terjemahnya:

Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Al-Jauziah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, 323.

<sup>30</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed December 24, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/48?from=29&to=29>.

<sup>31</sup> Sa‘īd Ḥawwá, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Intisari Ihya’ ‘Ulumuddin Al-Ghazali*, 621.

<sup>32</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed January 19, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/76?from=8&to=8>.

Karena mereka hanya menginginkannya untuk diri mereka sendiri, kata *على* dikombinasikan dengan *حبه* menunjukkan betapa makanan itu menguasai jiwa mereka. Ini menunjukkan kemurahan hati mereka dan kemampuan mereka untuk memprioritaskan kepentingan orang lain daripada kepentingan mereka sendiri. Selain itu, kata *ala hubbihi* dapat ditafsirkan sebagai atas kecintaannya kepada Allah, atau dengan kata lain, atas keikhlasan yang penuh demi karena Allah.<sup>33</sup>

Ayat-ayat di atas dimaksudkan untuk menunjukkan betapa sensitifnya al-Abrar terhadap lingkungan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Keprihatinan ini dapat ditunjukkan dengan pemberian makanan atau dalam bentuk lain yang sesuai dengan lingkungan. Bisa melalui pelayanan kesehatan, pendidikan, atau cara lain untuk membantu mereka yang membutuhkan.<sup>34</sup>

Wahbah al-Zuhaili<sup>35</sup> menjelaskan dalam kitabnya bahwa, Mereka menyumbangkan makanan mereka sesuai keinginan mereka kepada orang-orang miskin yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka, anak yatim yang malang yang kehilangan ayah dan keluarganya, tawanan yang diborgol atau ditahan, atau kepada budak baik dia beriman atau Musyrik. Makanan disebutkan secara khusus karena makanan menyelamatkan kehidupan, menciptakan hubungan yang lebih baik, dan melakukan kebaikan yang tidak dapat dilupakan.

Ada peringatan tentang apa yang harus dilakukan oleh mereka yang memberi makan, serta semua orang yang beramal, yaitu mengikhhlaskan amalan

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an: Jilid 15 (Cet I: Jakarta: Lentera Hati, 2002)*, 659.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an: Jilid 15 (Cet I: Jakarta: Lentera Hati, 2002)*, 659.

<sup>35</sup> al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Jilid 15*, 282.

mereka untuk Allah semata-mata. Karena kesempurnaan taat hanya dapat dicapai melalui ikhlas dan penggabungan niat dengan amal, Allah menyebutkan niat setelah amal.<sup>36</sup> Allah Subhānahū wa ta'ālā berfirman dalam QS. Ali-`Imrān/3 : 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya.<sup>37</sup>

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, menyebutkan bahwa, Orang lain mungkin tidak tahu apa arti derma dan pengorbanan yang di berikan, tetapi Allah yang tahu. Setelah ayat ini diturunkan pengaruhnya sangat besar pada sahabat-sahabat Nabi dan menjadi pelajaran yang mendalam bagi Muslim yang ingin meningkatkan iman mereka.<sup>38</sup>

Terkisahkan dalam kitab tersebut, seorang sahabat Nabi dari kaum Ansar bernama Abu Ṭalhah sangat membanggakan satu-satunya harta yang dimiliki yakni kebun Bairuha' yang terletak tidak jauh dari Masjid Madinah. Nabi melihat dan sering mengunjungi kebun untuk meminum airnya yang dingin. Nama Abu Ṭalhah terkenal karena memiliki banyak kebun. Namun, setelah ayat ini dibaca, pikirkan tentang pengaruhnya pada hati Abu Ṭalhah. Dia terus berbicara dengan Rasulullah saw. dan mengatakan, “Aku ingin mengamalkan wahyu Ilahi itu, ya Rasulullah! Kekayaan yang paling aku cintai sehingga tidak ada yang lain lagi adalah kebun yang di Bairuha'. Terimalah dia sebagai sedekahku, ya Rasulullah, dan Rasulullah

<sup>36</sup> al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Jilid 15*, 283.

<sup>37</sup> “Qur'an Kemenag,” accessed December 18, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=92&to=92>.

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, 6.

aku kuasakan menyerahkannya kepada siapa yang patut ditiru.” Setelah menerima sedekah itu dengan sangat gembira dan menghargai tingginya iman Abu Ṭalhah , Rasulullah menyuruh Abu Ṭalhah membagikan harta yang sangat dicintainya itu kepada keluarga terdekatnya. Menurut riwayat Muslim, dia memberikan harta itu kepada Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab.<sup>39</sup>

Karena kesempurnaan taat hanya dapat dicapai melalui ikhlas dan melibatkan niat dengan amal, Allah menyebutkan niat setelah amal. Dalam arti lain, tujuan pertama kami adalah untuk mendapatkan *riḍā* Allah dari mereka, dan kami mengharapkan pahalanya semata-mata.<sup>40</sup> Kami tidak mengharapkan balasan dari kalian, tidak mengharapkan balasan dari manusia, tidak mengharapkan balasan dari kalian, tidak menginginkan terima kasih dari kalian kepada kami, tetapi murni karena Allah swt.

### 3. Budaya

Berada pada posisi di antara dua generasi diibaratkan sebagai *sandwich*, keadaan terimpit akibat peran ganda tersebut menjadi suatu adat atau kebiasaan. Berada di antara dua generasi digambarkan sebagai *sandwich*, dan keadaan terimpit karena peran ganda tersebut menjadi fenomena yang menghasilkan suatu budaya atau kebiasaan.<sup>41</sup> Setelah memahami setiap agama, kita akan menemukan bahwa cinta, kedamaian, dan kebersamaan adalah inti dari semua agama.

---

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, 7.

<sup>40</sup> al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhāj* Jilid 15, 286.”

<sup>41</sup> Yeyeng and Izzah, “Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer”: 304.

Menghormati dan menyayangi sesama manusia diajarkan dalam Islam,<sup>42</sup> yang telah menjadi kebiasaan umat manusia terutama di Indonesia. Nabi Muhammad saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»<sup>43</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi saw. dan dari Husain al-Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas dari Nabi saw. beliau bersabda: Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.

Budaya yang menghargai *filial piety* (berbakti kepada orang tua) akan mendorong praktik *al-Īsār*. Allah Subhānahū wa ta' ālā berfirman: QS. al-Isrā'/17:

23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Rukman Abdul Rahman Said, “Memahami Esensi Agama: Jalan Menuju Toleransi Sejati - Hijau Populer,” 2024, <https://hijaupopuler.id/memahami-esensi-agama-jalan-menuju-toleransi-sejati>.

<sup>43</sup> Imām Bukhāri, “Ṣaḥīḥ Bukhāri” (Cet I: Dar tauuq al-Najar, 1422), 12.

<sup>44</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed January 19, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=23&to=23>.

Hamka menjelaskan, dan hormatilah kedua ibu bapak kalian. Berkhidmat kepada ibu bapak dan menghormati orang tua adalah tanggung jawab kedua selain beribadah kepada Allah. Jika keduanya, atau salah satu di antara keduanya, ibu dan bapak itu sangat bergantung pada belas kasihan putranya sampai mereka tua sehingga tidak mampu hidup sendiri, sabar harus berlapang hati memelihara orang tua itu. Dia kadang-kadang bertambah tua dengan cara yang mirip dengan anak-anak yang minta dibujuk dan meminta belas kasih anak. Orang tua mungkin membosankan anak-anak, jadi jangan ucapkan kata-kata yang membuat mereka bosan atau jengkel. Ayat ini menyebut kata *Uffin*.<sup>45</sup>

Menurut Abu Raja' al-Atharidi, *Uffin* adalah kata yang tidak keras diucapkan, yang mengandung kejengkelan dan kebosanan. Kemudian Mujahid memberikan penafsiran ayat ini. “Artinya ialah jika engkau lihat salah seorang atau keduanya telah berak atau kencing di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu engkau kecil, jangan keluarkan kata-kata yang mengandung keluhan sedikit pun,” katanya. Karena itu, kata *Uffin* dapat berarti jengkel, decak mulut, kerut kening, dan sebagainya.

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu, telah memerintahkan supaya kamu, wahai Nabi Muhammad, dan semua orang lain jangan menyembah Tuhan selain Dia. Mereka juga menyatakan bahwa kamu harus berbakti sepenuhnya kepada ibu bapak. Tidak pernah mengatakan “ah” atau suara atau kata-kata yang menunjukkan kemarahan, pelecehan, atau kemarahan kepada salah satu di antara mereka jika mereka sudah

---

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Cet I: Jakarta: Gema Insani, 2015), 269–270.

tua atau dalam kondisi yang lemah sehingga mereka harus berada di bawah pemeliharaanmu atau sisimu. Tidak peduli seberapa besar pengabdian dan perawatan Anda kepada mereka dan jangan membentak keduanya tentang apa pun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak. Sebaliknya, ucapkan kepada mereka perkataan yang mulia—perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan, serta penghormatan—dalam setiap percakapan Anda dengan mereka.<sup>46</sup>

Berbuat baik kepada orang tua sudah menjadi budaya bahkan kewajiban anak terhadap orang tuanya, mereka merawat orang tua di usia tuanya, hal ini juga berkenaan dengan firman dalam QS. al-Nisā /4 : 36. Allah Subhānahū wa ta‘ ālā berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersuatu-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.<sup>47</sup>

Makna *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* berarti berbuat baik kepada keduanya. Ini berarti melayani mereka, memenuhi permintaan mereka, menafkahi mereka ketika mereka memerlukannya, bersikap sopan, dan berbicara dengan lembut kepada mereka.

<sup>46</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an : Jilid 7*, 443.

<sup>47</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed December 24, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=36&to=36>.

Keluarga yang dimaksud dengan *وَبِذَى الْقُرْبَى* adalah paman, saudara, dan anak-anak dari pihak ayah dan ibu.<sup>48</sup>

Berbuat baik kepada kedua orang tua berarti taat kepada keduanya dalam hal kebajikan, membantu dan menolongnya, berusaha memenuhi keinginan mereka, dan tidak melakukan apa pun yang dapat menyakitinya. Anak dihidupkan oleh ayah dan ibu. Mereka berdua merawat anak dengan kasih sayang dan tulus. *Birr al-walidain* merupakan salah satu prinsip dari beberapa prinsip agama yang wajib, menurut Ibnu al-Arabi. Baik ucapan maupun tindakan dapat digunakan untuk berbuat baik kepada keduanya. Dalam hal apa yang Allah swt. katakan dalam al-Qur'an, kedua orang tua memiliki hak mutlak untuk disayangi, dan mereka juga memiliki hak khusus untuk terlibat dalam hubungan keluarga yang erat.<sup>49</sup>

QS. al-Nisā`/4: 36, menjelaskan kandungan makna (إحسانا) *ihsana*. dikemukakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata (إحسانا) *ihsana* untuk dua hal: *pertama*, memberi nikmat kepada orang lain, dan *kedua*, melakukan perbuatan baik. Oleh karena itu, arti kata "ihsan" lebih luas daripada sekadar memberi nikmat atau nafkah, dan bahkan lebih dalam daripada arti kata "adil", karena adil adalah memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dengan memperlakukan saudaranya, sementara "ihsan" berarti memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan. Karena itu, Rasul saw. berkata kepada seseorang,

---

<sup>48</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhāj Jilid 3*, (Cet I: Jakarta: Gema Insani, 2014), 85.

<sup>49</sup> al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Jilid 3*, 86.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي مَالًا وَوَلَدًا، وَإِنَّ أَبِي يُرِيدُ أَنْ يَجْتَاخَ مَالِي! فَقَالَ: أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ<sup>50</sup>

Artinya:

Hisyām bin Ammār menceritakan kepada kami, Īsa bin Yūnus menceritakan kepada kami, Yūsus bin Ishāq menceritakan kepada kami, atas wewenang Muhammad bin al-Munkadir. Dari hadis Jābir bin Abdillāh, bahwa seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, aku mempunyai harta dan seorang anak laki-laki, dan ayahku ingin merampas hartaku! Dia berkata: “Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu.”

Dengan cara ini, anak menunjukkan kasih sayang kepada orang tuanya bukan untuk ibu bapaknya, tetapi untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, kata penghubung *lām (li)* yang memiliki arti peruntukan tidak dipilih.<sup>51</sup>

Pada akhirnya, perlu dipahami bahwa bersikap *ihsan* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam berarti bersikap sopan kepada mereka dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita dan memenuhi kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak). Untuk mengetahui batas-batas bakti kepada kedua orang tua.

Hal ini untuk menekankan bahwa anak harus memberikan perhatian kepada mereka masing-masing, apa pun keadaan mereka. Memang, orang tua dapat menunjukkan sikap tak acuh kepadanya jika mereka ada di sana sendirian atau berdua. Selanjutnya, jika mereka masih berada di sisi anak, anak yang segan atau cinta pada salah satunya mungkin harus berbakti kepada keduanya karena kecintaan

<sup>50</sup> Ibnu Majah Abū Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwini, “Sunan Ibnu Majah Jilid 3” (Cet I: Dar Risalah, 2009), 391.

<sup>51</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an : Jilid 7*, 443-444.

atau keseganan mereka pada satu orang. Dan ini membuatnya tidak lagi berbakti ketika orang yang dicintai dan disegani jika mereka telah meninggal. Sebaliknya, jika orang yang hidup bersama sang anak hanya seorang, maka ia berbakti kepadanya. Namun, jika mereka hidup bersama kedua-duanya, baktinya mungkin berkurang karena biaya yang diperlukan. Karena itu, ayat ini menutup segala alasan bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orang tuanya, baik di sisinya maupun hanya di antara mereka.

#### 4. Kasih Sayang

Cinta, ikhlas, dan pasrah kepada Allah hanya dapat terwujud melalui *riḍā*. Orang yang mencintai kekasihnya akan *riḍā* terhadapnya tidak peduli apa pun.<sup>52</sup> Jalinan hati adalah konsekuensi moral yang baik, sedangkan perpecahan adalah konsekuensi moral yang buruk. Akhlak yang baik melibatkan saling cinta, berpadu, dan serasi, sedangkan akhlak yang buruk melibatkan saling membenci, mendengki, dan membuat makar. Pohon yang dihargai akan menghasilkan buah yang dihargai juga. akhlak yang baik sangat penting dalam agama. Untuk para aktivis gerakan Islam, cinta, penghargaan, penghormatan, dan pelaksanaan berbagai kewajiban harus menjadi fokus utama mereka.<sup>53</sup>

Membantu mereka yang lemah merupakan interpretasi al-Qur'an yang berarti bahwa kita semua harus saling membantu. Dengan mengingat bahwa al-Qur'an menunjukkan sebenarnya mereka merupakan titipan dari sang pencipta serta para Nabi agar dilindungi oleh orang-orang yang beragama Islam dan oleh

---

<sup>52</sup> Al-Jauziah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, 229.

<sup>53</sup> Al-Ghazali, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*, 619.

orang-orang lain, maka orang-orang yang tertindas harus dilindungi dan diperjuangkan secara bersamaan.<sup>54</sup>

Tidak diragukan lagi, buah akhlak yang baik adalah jalinan hati dan hapusnya rasa ingin mengucilkan diri.<sup>55</sup> Sesuatu yang baik pasti memiliki hasil yang baik juga. Ada banyak ayat, hadis, dan *t̄sar* yang memuji jalinan jiwa, terutama jika ikatannya adalah taqwa, agama, dan cinta Allah. Nabi saw bersabda :

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْكَرْخِيُّ، بِبَلَدِ الْمَوْصِلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟، قَالَ: «تَقْوَى اللَّهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ» قِيلَ: فَمَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ؟، قَالَ: «الْأَجْوَفَانِ: الْقَمُّ وَالْفَرْجُ».<sup>56</sup>

Artinya:

Muhammad bin Ja'far al Karkhi di negeri Mausil mengabarkan kepada kami, ia berkata, Usmān bin Abī Syaībah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi saw. di tanya, Perbuatan apakah yang paling banyak mengantarkan manusia ke surga? Beliau menjawab, “Ketakwaan dan akhlak yang baik.” Beliau ditanya, “Lalu perbuatan apakah yang paling banyak menjerumuskan manusia ke neraka? Beliau menjawab, “Perbuatan yang berasal dari dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan.”<sup>57</sup>

<sup>54</sup> Muhammad Alwi et al., “Al-Mustadh’afin: Reflection of the Qur’an on Social Inequalities,” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 30, 2022): 328, <https://doi.org/10.24952/Fitrah.V8I2.5633>.

<sup>55</sup> Al-Ghazali, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*, 611.

<sup>56</sup> Muhammad bin Hibban bin ahmad bin Hibban Pentahqiq: Suaib al- Arnaout, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban: Juz 2*, (Beirut: ad- Dar Risalah), 224.

<sup>57</sup>“Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban 476,” accessed December 18, 2024, [https://www.carihadis.com/Ṣaḥīḥ\\_Ibnu\\_Hibban/476](https://www.carihadis.com/Ṣaḥīḥ_Ibnu_Hibban/476).

### C. Signifikansi *Sandwich Generation* dalam Implementasi Nilai *Īsār*

Generasi *sandwich* yang memikul tanggung jawab ganda, tentu mendapatkan tekanan dari berbagai sisi seperti, emosional, finansial bahkan psikolog. Namun dengan mengedepankan konsep *īsar* dapat memberikan ketenangan. Mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi dapat memberikan bermanfaat bagi generasi *sandwich*. Sikap *īsar* dapat meningkatkan rasa empati dan solidaritas dalam keluarga, terutama di tengah tekanan ganda mendidik anak-anak dan merawat orang tua yang lebih tua. Hal ini juga membantu generasi ini menjadi lebih sabar, penuh kasih, dan mampu mengelola stres dengan lebih baik sambil memprioritaskan kebutuhan bersama saat menghadapi tantangan hidup yang kompleks.

#### 1. Kebahagiaan Batin datang dari berbagi dan membantu keluarga

Mereka akan merasa bangga dan bahagia jika mereka tahu betapa pentingnya mereka membantu keluarga. Jika seseorang dipelihara oleh Allah swt. dari ketamakan dan kebakhilan dirinya, dan dia melakukan apa yang diwajibkan oleh syariat atas harta yang dimilikinya, seperti zakat atau hak, maka dia benar-benar beruntung, selamat, dan berhasil mencapai semua keinginan dan harapan.<sup>58</sup> Bagi mereka yang selalu takut kepada Allah, suka memberi makan orang miskin, dan berbuat baik kepada orang lain. Mereka akan menerima keamanan, kemakmuran, dan kenyamanan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj Jilid 14*, 460.

<sup>59</sup> Asy-Quthb, Penerjemah: As'ad Yasin Abdul Salim Basyarahil, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an :Dibawah Naungan Al-Qur'an ( Surah Al-Ma'arij- at-Takwir, (Cet I: Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 177.*

Mereka yang mampu berderma dengan hartanya maka mereka dapat berderma dengan kesabarannya. Hukum *qisās* ditetapkan oleh Allah namun, jika seseorang melepaskan hak tebusan, itu akan berfungsi sebagai pembayaran untuk dosa mereka. Seseorang dapat merasakan manfaat dari tindakan dermawan ini baik di dunia maupun akhirat. Memiliki moral, perilaku, dan budi pekerti yang baik. Merupakan tingkat kedermawanan di atas dengan sabar, menguasai diri, dan maaf. Pelaku yang mencapai tingkat ini dapat diangkat ke derajat orang yang puasa pada siang hari dan salat tahajud pada malam hari, serta dapat memberatkan timbangan.<sup>60</sup>

Walaupun mereka yakni pelaku *sandwich generation*, merasa terpaksa dan terbebani namun dengan konsep *īsār* dilakukan dapat menjadi sebuah nilai yang mulia di sisi Allah.

## 2. Warisan Berharga untuk Generasi Selanjutnya

Anak-anak yang melihat orang tua mereka berkorban akan belajar tentang pentingnya berbagi dan bertanggung jawab. Mereka akan menanamkan prinsip-prinsip ini dalam diri mereka sendiri dan mentransfernya ke generasi berikutnya.

Konsep *īsār* memberi generasi *sandwich* panduan moral untuk melakukan tugas mereka dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Prinsip ini menawarkan cara untuk menciptakan keseimbangan antara memenuhi tanggung jawab keluarga dan merawat diri sendiri, meskipun ada tantangan yang dihadapi.

Memperkuat anak-anak dalam hal budaya dan agama dengan mengajarkan mereka tentang berbagi dengan orang lain. Seperti berbagi makanan

---

<sup>60</sup> Al-Jauziah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, 252.

dengan orang lain, yang merupakan bentuk sopan santun di masyarakat, dan juga mengajarkan kasih sayang kepada umat Islam. Bahkan mereka yang tinggal bersama kakek-nenek berfungsi sebagai pengingat bagi anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai agama dan budaya ini.<sup>61</sup>

Sebagai agama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup setiap manusia, Islam memperhatikan bahwa setiap aspek masyarakat harus sama, dan al-Qur'an mengutuk segala bentuk penindasan, dan ketidakseimbangan. Al-Qur'an sangat memperhatikan sifat sosial yang baik.<sup>62</sup>

Pada akhirnya, generasi *sandwich* berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan, memasukkan nilai-nilai luhur ke dalam kehidupan kontemporer. Mereka menjadi kekuatan yang menjaga keutuhan keluarga dan membangun fondasi untuk generasi yang lebih baik dengan semangat berbagi dan kepedulian.

### 3. Penguatan Hubungan Keluarga

Persaudaraan sejati didasarkan pada persamaan rasa dan cita yang sangat dominan. Sebagai contoh, dia mengulurkan tangan bantuan kepada saudaranya sebelum diminta, dan memperlakukannya berdasarkan prinsip “mengutamakan orang lain walau dirinya sendiri kekurangan” daripada hanya mengambil dan memberi. Lahirnya rasa persaudaraan juga didorong oleh kebutuhan ekonomi, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, dan perasaan tenang dan nyaman yang dinikmati saat berada bersama jenisnya. Dalam agama Islam, hal-hal yang

---

<sup>61</sup> Salamiah Sari Dewi, Amanah Surbakti, “View of Islamic Parenting In Sandwich Generation,”: 190.

<sup>62</sup> Barsihannor and Muh Ilham Kamil, “Al-Quran Dan Isu Kontemporer (Mengungkap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur),” 2020, 109–11.

disebutkan ditekankan dan disarankan untuk menemukan titik singgung dan titik temu. Tidak hanya terhadap orang Muslim, tetapi juga kepada yang tidak beragama Islam.<sup>63</sup>

*Īsār* membantu memperkuat hubungan keluarga. Ikatan emosional menjadi lebih kuat ketika semua anggota keluarga menerima dukungan dan perhatian. Iman menghasilkan persaudaraan ini. Meskipun hak-hak itu diberikan kepada persaudaraan umum, menurut sunah, ada persaudaraan khusus di antara mereka yang memperkuat persaudaraan umum dan membantu mencapai berbagai kesempurnaan dalam masyarakat Islam. Meskipun sangat penting, jenis persaudaraan ini hampir hilang. Oleh karena itu, ustadz Hasan al-Banna berusaha untuk menghidupkan aspek ini, bahkan menjadi salah satu tujuan gerakannya.<sup>64</sup>

Dengan cara ini, *ukhuwwah* dan empati muncul. Tidak akan ada kebaikan di dalamnya jika dia tidak mengajarkan empati kepada saudaranya dengan cara yang sama dengan dirinya sendiri.

Sebuah kisah dalam kitab *Ihya Ulumuddin*<sup>65</sup> bahwa, setelah empat puluh tahun meninggal, ada orang yang mencari orang yang menjadi tanggungan saudara dan anak-anaknya di antara generasi salaf. mereka memenuhi kebutuhan mereka dan mengunjungi kerabat mereka setiap hari dengan memberikan harta, sehingga mereka tidak pernah merasa kehilangan bapak-bapak mereka kecuali jasadnya, dan mereka bahkan lebih menghormatinya daripada penghormatan yang mereka

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat" (Cet I: Bandung: Mizan, 1994), 359.

<sup>64</sup> Al-Ghazali, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*, 619.

<sup>65</sup> Al-Ghazali, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*, 619-620.

berikan kepada mereka sendiri selama hidup mereka. “Apakah kamu memiliki minyak?” tanya salah satu dari mereka ke pintu saudaranya. Apakah kamu memiliki garam? Apakah ada kebutuhan yang dimiliki? Mereka tanpa pengetahuannya memenuhi kebutuhan kerabatnya.

Mempererat hubungan kekeluargaan dapat menyebabkan kecintaan pada keluarga, peningkatan harta benda, dan pengakhiran usia.<sup>66</sup> Dalam riwayat Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَةً»<sup>67</sup>

Artinya:

Telah meriwayatkan kepada kami Yahya bin Bukair, dan telah meriwayatkan kepada kami al-Laits dari Uqayl dari Ibnu Syihāb, dia berkata: Dari Anas bin Mālik, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa yang ingin rezekinya diperluas dan umurnya diperpanjang, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.”

Menurut Ahmad, berdasarkan riwayat Aisyah Ra., Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَيْسَى الثَّقَفِيِّ، عَنْ يَزِيدَ، مَوْلَى الْمُنَبِّعِثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ، مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Feri and Eko Wahyudi, *19 Pesan Hikmah Dari Sang Nabi : Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa Dan Kebahagiaan Hidup*, Cet: I:(Eureka Media Aksara, 2023), 106, <https://repository.penerbiteureka.com/es/publications/567277/>.

<sup>67</sup> Imām Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri Juz 8*, (Cet I: Dar taouq al-Najar, 1422 ), 5.

<sup>68</sup> Imām al-Hafizh Abu`Isā Muhammad bin `Isā bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak Al-Sulami Al-Tirmidzi, “Al-Jami’ Al-Kabir Sunan Tirmidzi Juz 3” (Cet I: Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 419.

Artinya:

Ahmad bin Muhammad memberitahu kami, dia berkata: Abdullah bin al-Mubārah memberitahu kami, atas wewenang Abdul-Malik bin Īsa al-Šaqafī, atas wewenang Yazīd, Mawla al-Manba’th dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., bersabda: Belajarlah dari silsilahmu apa yang dapat kamu manfaatkan untuk menyambung sanak saudaramu, untuk menyambung tali silaturahmi. Cinta terhadap keluarga, kekayaan harta benda, serta bertambahnya usia.

Dari Anas Ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى الْخَزَّازُ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ»<sup>69</sup>

Artinya:

Uqba bin Mukram al-Basri meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Īsa al-Khazzāz meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Yūnus bin Ubaīd, atas wewenang al-Hasan, atas wewenang Anas bin Mālik. Dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sedekah memadamkan murka Tuhan dan menangkal kematian yang buruk.”

Kebahagiaan sejati berasal dari berbagi dan membantu orang lain.

Seseorang dapat memperoleh keberuntungan dan keselamatan dengan memenuhi kewajiban syariat seperti zakat. Kedermawanan, baik melalui harta atau kesabaran, menghasilkan keuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Nilai berbagi menguatkan tanggung jawab keluarga dan budaya kasih sayang. Persaudaraan sejati dapat dicapai melalui empati dan pengorbanan, yang meningkatkan ikatan keluarga. Islam mengajarkan solidaritas kepada semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Teladan salaf mengingatkan untuk terus

---

<sup>69</sup> Imām al-Hafizh Abu`Isā Muhammad bin `Isā bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak Al-Sulami Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi Juz 3* (Cet II: Mesir:Percetakan Mustafā al-Babi al-Halabi, 1385), 43.

mendukung dan memenuhi kebutuhan saudara, bahkan setelah mereka meninggal dunia, sehingga dapat menjaga ikatan keluarga yang kuat dan penuh kasih.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang “*Fenomena Sandwich Generation dan Relevansinya dengan Al-Īsār dalam Al-Qur’an*” Penulis mencapai beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Al-Īsār* merupakan suatu bentuk tindakan yang mulia dengan unsur ketulusan dan keikhlasan. Tindakan yang memiliki tingkat tertinggi dalam prinsip-prinsip akhlak. Konsep *al-Īsār* telah terkisah dalam al-Qur’an yang dilakukan oleh kaum Anshar terhadap kelompok Muhajirin. Allah sangat mencintai orang-orang yang berperilaku *īsār*, Namun sikap *al-Īsār* dibatasi dalam hal keduniaan saja tidak diperuntukkan dalam ibadah.
2. *Sandwich Generation* yang diistilahkan dengan *sandwich* karena menggambarkan konsep diapit atau terjepit. Generasi *sandwich* yang umumnya berumur 30 hingga 50 tahun ataupun mereka yang telah menikah dan bekerja namun merasa dalam keadaan terimpit oleh tanggung jawab ganda yang mereka emban, mereka adalah generasi X dan Y yang menanggulangi kehidupan generasi *baby boomers* dan generasi Z. Tentunya generasi *sandwich* memiliki banyak tantangan dalam menjalani kehidupan mereka antara lain: tekanan emosional, finansial, *burnout*, stres berlebihan bahkan tak jarang mereka mengalami ketidakstabilan keuangan yang mempengaruhi hubungan keluarga.
3. Keberlangsungan generasi *sandwich* terkait dengan konsep *al-Īsār* memiliki relevansi dalam menjalani kehidupan. Sikap mengutamakan orang lain daripada

kebutuhan diri sendiri, yang sering kali juga memerlukan pengorbanan. Dalam kehidupan mereka, konsep *al-Īsār* menjadi fondasi yang kuat bagi generasi *sandwich*, mendukung dua generasi sekaligus. Penjelasan tentang pengorbanan yang dilakukan oleh kaum Ansar yang di jelaskan dalam QS. al-Ḥasyr/59: 9, Selain itu beberapa yang memiliki penjelasan semakna dengan konsep *al-Īsār* dan *sandwicg generation* yaitu: QS. al-Baqarah/2: 177, QS. al-Taḥrīm/6: 6, QS. al-Nisā'/4: 9, QS. al-Insān /76: 8, QS. Ali-`Imrān/3: 92, QS. al-Isrā'/17: 23, QS. al-Nisā'/4: 36. Keterkaitan keduanya tentunya memiliki makna penting: Kebahagiaan Batin datang dari berbagi dan membantu keluarga, Warisan Berharga untuk Generasi Selanjutnya dan menguatkan hubungan keluarga. Walaupun memiliki perbedaan namun nyatanya konsep *al-Īsār* dapat menjadi pegangan dan dorongan bagi mereka yang berada dalam lingkup generasi *sandwich*, mengesampingkan pemikiran yang menyudutkan mereka dalam keberlangsungan hidupnya.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tambahan untuk melengkapi dan mengembangkan skripsi ini. Dengan hormat, penulis selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian penulis, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan mengenai Fenomena *sandwich generation* dan konsep *al-Īsār* dalam al-Qur'an serta relevansi antar keduanya dengan metode yang berbeda ataupun lebih merinci di antara dua variabel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'ān Al-Karīm*

- Ahmad, Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani Jilid 12. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Dar al-Sadir, 1955.
- Agam, Muhammad, Nalf Saujani, Muhammad Andika Apriansyah, Aisyah Munadiya Khoiroh, Naila Nur Hikmah, Nur Wulan Ramadhani, Tiara Sisdayanti, and Rika Widawati. "Kolaborasi Iman, Islam, Dan Ihsan: Menggapai Makna Hidup Yang Sesungguhnya." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 2 (May 27, 2024): 34–35. <https://doi.org/10.59059/Perspektif.V2I2.1253>.
- Al-`Askari, Abu Hilal. *Al-Faruq Al-Lughawiyah*, Jilid 1. In 2013, edited by Pentahqiq: Muhammad Ibrahim Salim, 3rd ed., 124. Kairo: Dar al-Ilmi.
- Alwi, Muhammad, Mikdar Rusdi, Achmad Abubakar, M Ilham, Iain Palopo, Kolej University Perguruan Ugama Seri Begawan Brunei Darussalam, and Uin Alauddin Makassar. "Al-Mustadh'afin: Reflection of the Qur'an on Social Inequalities." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 30, 2022): 327-344. <https://doi.org/10.24952/Fitrah.V8I2.5633>.
- Amalianita, Berru, and Eka Yola Putri. "Permasalahan Psikologis Pada Sandwich Generation Serta Implikasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8, no. 2 (2023): 163-171.
- Arni, Jani. *Metode Peneltian Tafsir*, Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013.
- Aziz, Nashruddin Baidan and Erwati. *Metodolodi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafisran Al-Qur'an*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Barsihannor, and Muh Ilham Kamil. "Al-Quran Dan Isu Kontemporer (Mengungkap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur)," 2020, 109–11.
- Al-Baqi, Fuad 'abd. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Hafz Al-Qur'an*, Mesir: Darul Kutub al-Mishriyah, 1364.
- Bukhāri, Imām. *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, Cet I: Dar taouq al-Najar.
- Dhaif, Syauqi. *Mu'jam Al-Wasīt*, Cet II: Mesir: Dar Al Ma'arif, 1972.

- Dianah, Fairuz, Mohammad Hadi Sucipto, Abdul Djalal, and Mohammad Kurjum. "Altruisme Sebagai Benteng Pertahanan Keluarga Di Era 4.0: Penafsiran Qs. Al Hasyr Ayat 9 Perspektif Tafsir Al Tahrir Wa Al Tanwir Dan Al Mizan Fi Al Tafsir" *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 229-263. <http://178.128.61.209/index.php/kon/article/view/3236>.
- Djazuli, H. A. *Kaidah-Kaidah Fikih*, Cet VIII: Jakarta:Kencana, 2006.
- Effendy, Yudi. *Sabar Dan Syukur: Rahasia Meraih Hidup Super Sukses*, Cet I: Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Fatimah, Siti. "Altruisme (Al-Isar)) Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mafatih* 1, no. 2 (December 27, 2021), 43-52. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.492>.
- Feri, Eko Wahyudi. *9 Pesan Hikmah Dari Sang Nabi: Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa Dan Kebahagiaan Hidup*, Cet: I: Eureka Media Aksara, 2023. <https://repository.penerbiteureka.com/es/publications/567277/>.
- Frassinetti, Allya Augustine, Della Rizki Dwiyan, Devin Bayu Priya Husada, Emay Jili Ayutasari, Maria Mahdalena, Maria Yohana Petroliana, Natacia, et al. *Konsep Diri Generasi Sandwich*. Eureka Media Aksara. Cet. I: Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Ghafur, Abdul. *Nasaruddin Umar: Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Cet I: Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian*, Cet I: Jogyakarta: KBM Indonesia, 2021. [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Cet I: Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ḥawwá, Sa'īd. *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*, Kuwait: Dar ar-Silla, 1998.
- Hidayati, Fina. "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar))." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016): 59-63. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>.
- Hs, Husna Hayati, and Otong Karyono. "Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam." *An-Nisa* 17, no. 1 (June 19, 2024): 48. <https://doi.org/10.30863/AN.V17I1.6731>.
- Husamah. *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Indonesia, Tim Penulis Ikatan Psikologi Perkembangan. *Dinamika Karier Dan Pernikahan Pada Perkembangan Masa Dewasa*, Cet I: Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022.

- Inta Nuriyah,” Sandwich Generation dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” *Skripsi* diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Cet I: Beirut: Darul Fikr, 1408.
- Kaban, Dinda Dinisura Br. “View of Birrul-Walidain Dan Implikasinya Terhadap Sandwich Generation.” *Mashahif: Journal of Qur’an and Hadits Studies*, 2023. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3469/1949>.
- Katsir, Imād al-Dīn Abū al-Fidā Ismāīl bin Amar bin. *Al-Bidāyah Wa Nihāyah*, Jilid 4, Cet I: Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1420.
- Khalil, Raihan Akbar, and Meilanny Budiarti Santoso. “Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial.” *Share : Social Work Journal* 12, no. 1 (2022): 83. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>.
- Kuncoro, Irfan. “Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Gerakan Pramuka Dalam Meningkatkan Altruistik Peserta Didik (Studi Inovasi Proses Pembelajaran PAI Di MA Sunan Pandanaran).” *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 25–26.
- Kusumaningrum, Fitri Ayu. “The Meaning of Verses on Parents-Children Relationship as Basis for Sandwich Generation Concept in Islam.” *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2023. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.Iss2.seni10>.
- Langaji, Abbas, M. Ilham, Abdul Syatar, Abdul Rahim Karim, and Rusdiansyah. “Unveiling Patience: The Intersection of the Qur’an and Hadith in Buya Hamka’s Thought.” *Ulumuna* 28, no. 1 (October 11, 2024): 510-535. <https://doi.org/10.20414/UJIS.V28I1.1056>.
- M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafiah. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Cet I. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009.
- Al-Marāghī, Ahmad Mustafā. *Tafsir Al-Marāghī*. Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- M. Ilham. “Prinsip Moral Tertinggi :Konstruksi Nalar Maslahat Al-Būtī Dalam Wacana Ijtihad Kontemporer.” *Rausyan Fikr* 16, no. 1 (2020): 111–132. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305>

320484\_Sistem\_Pembetulan\_Terpusat\_Strategi\_Melestari.

- Makmun, Mardiana. "Sandwich Generation Diprediksi Semakin Bertambah." *Investor.Id*, 2024. <https://investor.id/lifestyle/377799/sandwich-generation-diprediksi-semakin-bertambah>.
- Muhammad Alwi, M. Ilham, dan Muhammad Fakhri Amir. "Islamic Philanthropy: The Idea of Economic Empowerment of the Ummah of K.H. Ma'ruf Amin." *FLitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 133-154. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/F/article/view/4094/2840>.
- Muhammad, Farhad, and Abdul Muhid. "Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam." *Muslim Heritage* 7, no. 2 (December 26, 2022): 333–34. <https://doi.org/10.21154/Muslimheritage.V7I2.4798>
- Muhammad Jordy, "Al-Īsār dalam Al-Qur'an (Studi tentang Tafsir Tematik)," *Skripsi* diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. "Kamus Al-Munawwir," 7. Cet II: Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mutiah, Nur, Delima Sari Lubis, Muhammad Ariful Maarif, Nando Farizal, Aliman Syahuri Zein, Mei Awalina, and Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. "Analysis of The Influence of Muslim Sandwich Generation Technology Philanthropy on Poverty." *Proceeding of International Conference on Islamic Philanthropy* 1 (July 8, 2023). <https://doi.org/10.24090/Icip.V1I1.401>.
- Al-Naisabūri, Imām Abū Al-Husāin Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet I: Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- al-Din, Nizām al-Hasan bin Muhammad bin Husain al-Qummī. *Kitab Al-Naisabūri*, Cet I: Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiya, 1416.
- Parry, Emma, and Peter Urwin. "Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence." *International Journal of Management Reviews* 13, no. 1 (2011): 76-96. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2010.00285.x>.
- Putri, Endrika Widdia, Amril Amril, and Siti Nur Aini. "Konsep Itsar: Telaah Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah." *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (June 30, 2022): 38. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12988>.
- Al-Qazwini, Ibnu Majāh Abū Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Mājah*, Jilid 2, Beirut: Dar Ihya al-Kutub.
- Al-Qurṭubī., Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Ansari. *Al-*

*Jāmi' Li Al-Ahkām Al-Qur'ān*, Cet II: Jakarta:Pustaka Azzam, 2016.

Quṭb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an ( Surah Al-Ma'arij- at-Takwir*, Cet I: Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Rohman, Niki Nanda Nilasoraya dan Abdur. "Sketsa Altruisme Al-Qur' an: Tafsir Qs. Al- Ḥasyr [59]: 9 Dalam Al-Jāmi' Li Ahkām Al- Qur'Ān Dan Tafsīr Al-Munīr." *Journal of Islamic Philosophy & Contemporary Thought* 1, no.1 (2023): 43-67. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jipct.2023.1.1.43-67>.

Salamiah Sari Dewi, Amanah Surbakti, Atika Mentari Nataya Nasution. "View of Islamic Parenting In Sandwich Generation." *Jurnal: Psikologi Islami* 8,no. 2 (22AD): 182-191. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.13865>.

Sapa, Nasrullah Bin, Muslimin Kara, and Syaharuddin. "Altruisme Dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual Dan Ketahanan Sosial Dalam Pandemi Covid-19." *Jurnal Iqtisaduna* 6, no. 2 (2020): 149.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*,Cet I: Bandung: Mizan, 1994.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

SR Sapitri, "Relevansi Pemikiran Imām An-Nawawi tentang Bai' *Al-Salam* dengan Praktik Jual beli *Online* pada Masyarakat Sipatuo, Kabupaten Pinrang," *Skripsi* diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 2021.

Al-Tabarani, Abu Al-Qasim Sulaiman Ahmad. *Mu'jam Al-'awsat* ,Jilid 6,39, Al-Haramain: Kairo.

Syufa'at, Syed Muhammad Saad Zaidi, and Mutholaah. "Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 17, no. 2 (August 23, 2023): 167- 181. <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>.

Al-Suyuṭi, Imām. *Asbabun Nuzul : Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al- Kausar, 2014.

Al-Tayyalisi, Abu Dawud Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud bin. *Musnad Abu Dawud*, Cet. I: Beirut : Dar al Fikr, 1994.

Al-Tirmidzi, Imām al-Hafizh Abu`Isā Muhammad bin `Isā bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak Al-Sulami. *Al-Jami' Al-Kabir Sunan Tirmizi*, Juz 3, Cet I: Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.

———. *Al-Jami' Ṣaḥīḥ Sunan Tirmizī*, Jilid 5," 381. cet I: Beirut: Dar al-Kitab Alamiah.

Ulwan, *Abdullah Nasih*. *Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Islam*, Jilid 1. Cet XX: Kairo: Dar al-Salam.

Yeyeng, Andi Tenri, and Nurul Izzah. "Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 2 (2023): 302-321. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/32856>.

Al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhāj*, Cet I: Jakarta: Gema Insani, 2014.

#### Website

Adinda, R. "Sandwich Generation: Pengertian, Ciri, Dampak, Dan Cara Mencegah," 2022. [https://www.gramedia.com/best-seller/sandwich-generation/#google\\_vignette](https://www.gramedia.com/best-seller/sandwich-generation/#google_vignette).

Anggorowati, Maragarhta Ari. "Beban Generasi "Sandwich" Dan Peluang Bonus DemografiKompas.Id." Accessed June 29, 2024. [https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/12/beban-generasi-sandwich-dan-peluangbonusdemografi?status=sukses\\_login&status\\_login=login&l oc=hard\\_paywall](https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/12/beban-generasi-sandwich-dan-peluangbonusdemografi?status=sukses_login&status_login=login&l oc=hard_paywall).

Brouillette, Richard. "Take Care of Everyone but Yourself?: Self-Sacrifice Schema | Psychology Today." Psychology Today, 2022. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/flipping-out/202211/take-care-e-veryon e-yours elf-self-sacrifice-schema>.

Budi Suwarna, Jumarto Yulianus, Dahlia Irawati Dwi AS Setianingsih Nawa Tunggal, Wisnu Dewabrata. "Beban Berat Generasi "Sandwich"-Kompas.Id." Accessed June 29, 2024. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/09/07/beban-berat-generasi-sandwich-1>.

Dorar.net. "Makna Altruisme Dalam Bahasa Dan Terminologi," 1446 H. <https://dorar.net/alakhlaq/366/أولا-معنى-الإيثار-لغة-و-اصطلاحا>.

Fadhilah, Abu. "Itsar (Mendahulukan Orang Lain Dalam Hal Mubah) - Catatan Kajian." Catatan kajian.net "Ikatan Ilmu dengan Menulisnya," 2024. <https://catatankajian.net/adab-akhlak/itsar-mendahulukan-orang-lain-dalam-hal-mubah/>.

Fandy. "Apa Itu Generasi Sandwich? Definisi Dan Cara Mengatasinya," 2021. <https://www.gramedia.com/literasi/generasi-sandwich/>.

- Febriyanti, Novi. “Ketidaksetaraan Dalam Fenomena Sandwich Generation.” Nursyam Centre, 2024. [https://nursyamcentre.com/artikel/horizon/kesetaraan\\_gender\\_dalam\\_pembangunan\\_berkelanjutan\\_sdgs](https://nursyamcentre.com/artikel/horizon/kesetaraan_gender_dalam_pembangunan_berkelanjutan_sdgs).
- Indraswari, Debora Laksmi. “Potret Generasi ”Sandwich” Sebagai Tumpuan Hidup Keluarga - Kompas.Id.” Accessed June 30, 2024. [https://www.kompas.id/baca/rise\\_t/2022/09/09/potret-generasi-sandwich-sebagai-tumpuan-hidup-keluarga](https://www.kompas.id/baca/rise_t/2022/09/09/potret-generasi-sandwich-sebagai-tumpuan-hidup-keluarga).
- “Infografis - Badan Pusat Statistik Indonesia.” Accessed January 22, 2025. <https://www.bps.go.id/id/infographic>.
- Jeff Hoyt. “The Sandwich Generation | What Is the Sandwich Generation?,” 2024. <https://www.seniorliving.org/caregiving/sandwich-generation/>.
- Jauza, Abul. “Takhrij Ringkas Hadits : ‘Manusia Yang Paling Dicintai Oleh Allah Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Manusia Lainnya....’” <https://abuljauzaa.blogspot.com/2013/12/takhrij-ringkas-hadits-manusia-yang.html>, n.d.
- “Kamus Al-Maany Arab-Indonesia,” 2014. [https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/اثر/?page=1#google\\_vignette](https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/اثر/?page=1#google_vignette).
- “KBBI VI Daring, Generasi Roti Lapis.” Accessed August 22, 2024. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generasi\\_roti\\_lapis](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generasi_roti_lapis).
- “Laju Pertumbuhan Penduduk - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia.” Accessed January 22, 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/M Tk3NiMy/laju-pertumbuhan-penduduk.html>.
- Muṣṭafa al-Siba‘i. “Akhlāquna Al-Ijtima’iyah.” Accessed July 10, 2024. <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/PeranIndividu.html>.
- Pamplona, San Fermin. “Menjadi Generasi Sandwich: Terjebak Di Antara Dua Generasi Halaman 1 - Kompasiana.Com.” Accessed December 10, 2024. <https://www.kompasiana.com/primapratama4038/667a449f34777c6c91668e22/menjadi-generasi-sandwich-terjebak-di-antara-dua-generasi>.
- Pembinaan, Badan Pengembangan dan Bahasa. “Badan Bahasa,” 2019. <https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/kbbi&cat=3>.
- Rizal, Jean. “Mengenal Fenomena Sandwich Generation.” Radio republik Indonesia, 2024. <https://www.rri.co.id/lain-lain/748659/mengenal-fenomena-sandwich-generation>.
- Said, Rukman Abdul Rahman. “Memahami Esensi Agama: Jalan Menuju Toleransi Sejati - Hijau Populer,” 2024. <https://hijaupopuler.id/memahami-esensi-agama-jalan-menuju-toleransi-sejati>.

- “Shahih Ibnu Hibban 476.” Accessed December 18, 2024. [https://www.carihadis.com/Shahih\\_Ibnu\\_Hibban/476](https://www.carihadis.com/Shahih_Ibnu_Hibban/476).
- Soekirno, Dwi As Setianingsih dan Soelastri. “Akrobatik ”Generasi ’Sandwich”” - Kompas.Id,” 2021. [https://www.kompas.id/baca/metro/2021/11/21/akrobatik-generasi-sandwich?open\\_from=Search\\_Result\\_Page](https://www.kompas.id/baca/metro/2021/11/21/akrobatik-generasi-sandwich?open_from=Search_Result_Page).
- Takhasus, Abul Faraj. “Meraih Cinta Allah Dan Manusia - MinhajulAtsar.Com.” Accessed December 19, 2024. <https://www.minhajulatsar.com/meraih-cinta-allah-dan-manusia/>.
- Theresa. “Mengenal Sandwich Generation – Psychology,” 2022. <https://psychology.binus.ac.id/2022/11/29/mengenal-sandwich-generation/>.
- Tiara Syabanira Dewantari. “Generasi Boomers, X, Y, Z, & Alpha, Gimana Kepribadiannya?” Brain Academy By Ruang Guru, 2024. <https://www.brainacademy.id/blog/karakteristik-generasi-boomers-x-y-z-alpha>.

## RIWAYAT HIDUP



St. Nur Azizah Amran, lahir di Kota Palopo, Sulawesi Selatan pada tanggal 07 September 2003. Penulis lahir dari pasangan, bapak Amran Tarria, S.E., M.Si. dan ibu Hj. Suriani Syamsu S.E. dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara yakni, St. Amira Maulidyanti Amran dan St. Hardiyanti Safirah Amran. penulis berdomisili di Kota Palopo, Jln. Islamic Center, Perumahan Bumi Soa Ulaweng Damai (BSD), Block A No. 7, Kel. Takkalala, Kec. Wara Selatan.

Pada tahun 2009, Penulis menempuh Pendidikan dasar dan diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 12 Langkanae Palopo, dan ikut dalam *Olimpiade sains Nasional* (OSN) dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sebelum masuk Pendidikan dasar penulis pernah TK di Taman Kanak-Kanak Opu Daeng Risdju, pada tahun 2008 hingga 2009.

Kemudian, tahun 2015 penulis menempuh pendidikan di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Pada saat menempuh pendidikan di SMP, penulis mengikuti *Olimpiade sains Nasional* (OSN) dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penulis melanjutkan pendidikan SMA di Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo hingga Tahun 2021.

Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) melalui jalur SPAN-PTKIN. Pada bulan September tahun 2024, penulis mengikuti KKN Reguler di Kabupaten Luwu Utara, Kec. Rongkong, Desa Komba.

contact person penulis: [st.nurazizahamran@gmail.com](mailto:st.nurazizahamran@gmail.com)

Instagram: @nurazizahamran\_